



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG
DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 40-42**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama
Islam dan Ilmu Keguruan*

Oleh

ROSMIANA DEVI
NIM. 11. 310 0126

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015

ABSTRAK

Nama : Rosmiana Devi

Nim : 11 310 0126

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah Al-Baqarah
Ayat 40-42

Skripsi ini merupakan sebuah kajian yang mencermati bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 40-42. Dari judul tersebut muncul masalah nilai pendidikan apa yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 40-42.

Penelitian ini menggunakan analisis tafsir *Tahlily*. Maka langkah yang digunakan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan cara penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 40-42, baik buku-buku tafsir, pendidikan dan informasi lainnya.

Bertitik tolak dari masalah di atas, penelitian ini dilakukan yang bertujuan ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 40-42.

Dari pembahasan yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa dalam surah al-Baqarah ayat 40-42 terdapat nilai-nilai pendidikan yang mana nilai pendidikan yang pertama adalah nilai syukur yang mana cara mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan adalah dengan mempergunakan nikmat tersebut kejalan yang benar yang diridhai oleh Allah SWT, nilai menepati janji dalam membuat janji jika ditepati maka rasa percaya orang lain akan semakin kuat kepercayaannya terhadap apa yang di ucapkan, nilai keimanan yang mana dengan mengimani Allah SWT akan menambahkan ketakwaan terhadap Allah SWT, nilai tetap pendirian dengan selalu istiqomah terhadap yang telah diucapkan dan tidak terperdaya dengan ucapan orang lain akan membuat diri lebih baik dari pada orang yang selalu plin-plan terhadap ucapannya dan orang yang tidak tetap terhadap ucapannya tidak bisa dipercaya, nilai ketakwaan ini merupakan yang paling penting dalam kehidupan dengan selalu merasa takut terhadap Allah maka akan menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, nilai amanah segala sesuatu yang diamanahkan terhadap diri maka harus disampaikan agar dalam kehidupan ini dalam diri terdapat sifat yang ada di dalam diri Nabi Muhammad SAW.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah suatu pedoman hidup ummat Islam yang memberikan tuntutan hidup bagi manusia di dunia dan tidak diragukan lagi kebenarannya. Baik itu hubungan dengan Allah SWT, maupun hubungan antar sesama manusia. Di dalam al-Qur'an terdapat ajaran dan petunjuk berkaitan dengan berbagai konsep yang sangat dibutuhkan oleh manusia, di antara konsep tersebut adalah konsep pendidikan yang menempati posisi sentral dalam studi pendidikan Islam.

Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi, motivasi dan juga inovasi bagi ummat muslim untuk berfikir, berkreasi dan bertindak, sebagaimana tercantum dalam wahyu yang pertama diturunkan surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya¹.

¹ Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 597

Dari ayat di atas Allah menganjurkan manusia untuk menggali dan mencari ilmu pengetahuan yang ada di bumi ini baik dia yang tersurat maupun yang tersirat. Dengan kata *qara'a* secara harfiah ayat tersebut dapat diartikan: *jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakannya, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya.*

Selain itu ayat ini juga mempunyai pengertian secara ontologis tentang sumber ilmu pengetahuan. Pada ayat tersebut Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca. Sedangkan yang dibaca itu objeknya bermacam-macam. Ada yang secara tertulis dan ada juga yang tersirat².

Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk bagi ummat manusia agar selalu berada di jalan yang diridhai Allah, agar manusia tidak terjerumus kepada jalan yang salah. Al-Qur'an sebagai penuntun hidup bagi manusia dalam segala prinsip telah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya, yang berbunyi:

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa³.

² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 43

³ Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Ibid.* hlm. 8

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup atau petunjuk dalam kehidupan manusia, selalu mengarahkan hambanya ke arah yang lebih baik sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah al-Isra' ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar⁴.

Dalam berpedoman terhadap al-Qur'an maka seorang muslim tidak akan tersesat selama dia berpegang teguh kepada al-Qur'an dan mengikuti ajaran-ajaran-Nya. Al-Qur'an berbicara tentang pokok-pokok ajaran tentang Tuhan, Rasul, kejadian dan sikap manusia. Alam jagat raya, akhirat, akal dan nafsu, ilmu pengetahuan, pembinaan generasi muda kerukunan antara ummat beragama, pembinaan masyarakat dan penegakan disiplin. Al-Qur'an tampil dalam sikapnya yang global, ringkas, dan general, untuk dapat memahami ajaran-ajaran al-Qur'an tentang berbagai masalah⁵.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan sebuah pedoman hidup dan juga petunjuk bagi manusia agar tetap berada di jalan yang lurus. Surah al-Baqarah ayat 40-42 merupakan salah satu petunjuk manusia agar tidak melakukan kejahatan di dunia seperti maksiat, mengingkari janji, kafir

⁴ Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.* Hlm. 425-426

⁵ Abuddin Nata, *Ibid. hlm.* 1-2

terhadap Allah dan juga tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Dan juga agar kita tidak termasuk orang yang pernah menyuap atau menyogok orang lain, menyembunyikan kebenaran hanya karena telah mendapatkan imbalan yang bersifat duniawi.

Surah al-Baqarah ayat 40-42, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا۟ بِعَهْدِيْ اَوْفٍ
 وَاِيْتِيْ بِعَهْدِكُمْ فَاَرْهَبُوْنَ ﴿٤٠﴾ وَاٰمِنُوْا بِمَاۤ اَنْزَلْتُ مُّصَدِّقًا۟ لِّمَاۤ مَعَكُمْ
 وَلَا تَكُوْنُوْا اَوَّلَ كٰفِرٍۭ بِهٖ ۗ وَلَا تَشْتَرُوْا بِعٰٓيَتِيْ ثَمٰنًا۟ قَلِيْلًا وَاِيْتِيْ فَاَتَّقُوْنَ
 ﴿٤١﴾ وَلَا تَلِيْسُوْا الْحَقَّ بِالْبٰطِلِ وَاَنْتُمْ تَعٰمُوْنَ ﴿٤٢﴾

Artinya : 40. Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).

41. Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.
42. Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui⁶.

⁶ Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Op.Cit.* hlm. 15

Ayat di atas merupakan sebuah petunjuk, pedoman serta juga pandangan hidup bagi ummat Islam agar selalu menjadi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa untuk selalu menepati janjinya, karena Allah sudah pasti menepati janji terhadap hambanya. Dan pada ayat 41 Allah memerintahkan kepada kaum Yahudi untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah serta melarang ummat-Nya untuk menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang murah. Dengan artian meninggalkan keyakinan dan menyembunyikan kebenaran hanya karena telah mendapatkan imbalan yang bersifat duniawi (disuap dan menyuap). Ini merupakan sebagai pandangan untuk ummat Islam agar seperti suruhan Allah yang di atas. Akan tetapi, pada masa sekarang ini telah banyak yang melanggar syari'at yang telah Allah tetapkan dan telah condong seperti perbuatan kaum Yahudi yang telah disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 40-42. Misalnya, pada masa sekarang ini banyaknya orang yang tidak mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan maka ia menukar ciptaan Allah seperti operasi plastic dan banyaknya sogok menyogok yang terjadi pada sekarang ini, dan juga banyaknya orang pada saat ini memperjual belikan hokum yang telah allah tetapkan demi mendapatkan imbalan berupa materi.

Dari penjelasan di atas bahwa al-Qur'an merupakan sebuah pedoman ataupun pandangan hidup bagi ummat Islam, akan tetapi tidak dengan sebaliknya yaitu dengan mengikuti sifat para kaum Yahudi. Karena pada saat ini telah banyak fenomena ataupun kelakuan yang menjerumuskan manusia kedalam lembah kehinaan dan juga terpengaruh oleh hawa nafsu. Dari contoh fenomenya yang ada

di atas, maka dapat dijadikan sebuah pandangan hidup suroh al-Baqarah ayat 40-42, agar tidak termasuk orang-orang yang menjadi penghuni neraka Jahannam.

Kisah-kisah yang ada di dalam ayat yang di atas dijadikan sebagai pedoman ataupun sebagai cermin dalam kehidupan agar sebagai umat muslim bisa membatasi diri agar termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah, mensyukuri nikmat Allah, dan orang yang kafir kepada Allah. Nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Baqarah tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang mengarahkan kepada pembinaan kepribadian. Sikap Bani Israil yang tercantum di dalam ayat ini, umat yang sekarang jika berpedoman terhadap al-Qur'an, maka akan selalu di jalan Tuhan yang lurus.

Dan juga di dalam hadis Nabi mengatakan bahwasanya menceritakan kisah Bani Israil diperbolehkan oleh Nabi, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدُّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ceritakanlah riwayat dari Bani Israil, dan itu tidak mengapa"⁷.

Dari hadis di atas dipahami bahwasanya menceritakan kisah dari Bani Israil tidaklah mengapa. Bahkan jika menceritakan kisah-kisah dari Bani Israil tersebut

⁷ Bey Arifin dan Syinqitiy Djamaluddin, *Tarjamah Sunan Abi Daud Jilid V* (Semarang: Asy-Syifa, 1993), hlm, 261.

akan membuat diri semakin mengetahui apa balasan dan hukuman yang bertindak seperti Bani Israil tersebut. Dan sebagai ummat Islam akan menjauhi hal yang seperti Bani Israil tersebut.

Dari penjelasan di atas bisa dijadikan sebagai cerminan ataupun pandangan untuk ke depan agar tidak terjerumus kepada hal yang tidak baik. Maka saya sebagai peneliti tertarik untuk mengangkat judul sebagai berikut “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SUROH AL-BAQARAH AYAT 40-42**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 40-42?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 40-42.

D. Kegunaan Penelitian

Dan kegunaan pembahasan penelitian ini adalah:

1. Dapat memperoleh pengetahuan teoritis tentang nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-Baqarah ayat 40-42

2. Berguna bagi lembaga pendidikan yang bernuansa Islami, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-Baqarah ayat 40-42
3. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis lain yang memiliki masalah yang sama
4. Berguna bagi penulis sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I).

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman pengertian istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai adalah harga dalam arti tafsiran, harga sesuatu, angka kedalam, kadar mutu sedikit banyaknya isi⁸. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya⁹. Nilai-nilai adalah bentuk kata ulang dari nilai yang artinya adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan¹⁰.

290 ⁸ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm.

⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 690

2. Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan¹¹.

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak didik agar anak tersebut dapat berkembang secara maksimal dan memiliki kepribadian yang baik. Menjadikan kepribadian siswa memiliki nilai lebih dan manfaat yang menyeluruh dalam menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan harapan perubahan yang diterima siswa memenuhi seluruh kehidupan yang layak¹².

3. Surah Al- Baqarah

Surah al-baqarah turun di Madinah, kecuali ayat 281 yang turun di Mina waktu haji wada' (haji yang terakhir kali dikerjakan oleh Rosulullah SAW). jumlah ayat dalam surah al-Baqarah ini 286 ayt. Surah al-baqarah ialah surah yang paling panjang dari al-Qur'anul karim. Ayat 282 dari surah al-baqarah

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1991) hlm 232

¹² Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama islam* (Medan: Cita Pustaka Media, 2014), hlm.32

adalah ayat yang terpanjang. Ayat ini menerangkan soal utang piutang atau ayat kemasyarakatan¹³.

Surat al-baqarah mulai menguraikan kesimpulan dari surah al-Fatihah. Surah ini dinamakan al-Baqarah (sapi betina) karena di dalamnya disebutkan kisah sapi betina.

Di antara isi surah al-Baqarah ini ialah¹⁴:

- a. Al-Qur'anul karim sumber hidayah Allah SWT
- b. Orang-orang yang diridhai oleh Allah amal perbuatannya dan orang-orang kafir dan orang munafik yang dibenci-Nya.
- c. Mukjizat al-Qur'an dan kebenaran Rosulullah SAW.
- d. Seruan supaya manusia beriman dengan benar. Seruan itu terutama ditujukan kepada Bani Israil dengan memaparkan peristiwa-peristiwa mereka dengan nabi Musa as.
- e. Masalah mengarahkan ka'bah dan kiblat.
- f. Masalah makanan yang halal dan yang haram yang ditentukan oleh Allah SWT.
- g. Berbagai hokum dan syariat yang berkenaan dengan kemasyarakatan.
- h. Seruan agar tertanam rasa tauhid yang mantap dalam kalbu manusia.
- i. Masalah puasa dan haji.
- j. Hokum peminum minuman keras (khomar).

¹³ Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Bandung: Mutiara, 1983), hlm. 5.

¹⁴ Oemar Bakry, *Ibid.*, hlm. 5.

k. Beberapa permasalahan berkenaan dengan perkawinan.

l. Beberapa kemasyarakatan lainnya.

m. Soal maghfirah dan ampunan Allah SWT.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah al-Qur'an (Q.S Al-Baqarah ayat 40-42) al-Qur'an adalah kalam Allah, maka yang paling mengetahui makna sesungguhnya dari al-Qur'an adalah Allah SWT. Manusia hanya bisa menafsirkan dan memahami terhadap makna kalam tersebut. Pemahaman dan penafsiran tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkatan kemampuan intelektual, rasional, latar belakang pendidikan, social, kultural, dan sebagainya.

Kajian ini merupakan kajian library research, yakni terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, yaitu suatu contoh, ragam, atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran al-Qur'an yang pernah dilakukan orang-orang terdahulu untuk diketahui secara pasti.

2. Sumber Data

Dikarenakan penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan, maka dengan demikian sumber data dalam penelitian ini mengacu pada literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam:

a. Data primer (pokok)

- 1) Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- 2) Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-maragi*, Semarang: Karya Toha Putra, 1992
- 3) Al-Imam Muhyi as-Sunnati Abi Muhammadin al-Husaini Ibn Mas'ud Al-Bagawi, *Tafsir Al-Bagawi*, Riyad: Darut Tayyibah, 7612.
- 4) Al-Qur'an dan terjemahnya
- 5) As-Said Muhammad Husein at-Tabtaba'I, *Tafsir Mizan*, Libanon: Matbu'at, 712
- 6) Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir al-Ma'sur*, Libanon: Darul Kutub al-'Ilmiyah
- 7) Moh. Zuhri Dipl. Tafl dkk, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi Jilid IV*, Semarang: Asy- Syifa, 1992.
- 8) Bey Arifin dan Syinqitiy Djamaluddin, *Tarjamah Sunan Abi Daud Jilid V*, Semarang: Asy- Syifa, 1993.

b. Data skunder adalah buku-buku yang membahas tentang permasalahan yang diangkat antara lain sebagai berikut:

- 1) Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

- 2) Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- 3) Ahmad Ludjito, *Formulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- 4) Al- Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- 5) Al-Rasyidin, *Pendidikan Psikologi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- 6) Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- 7) Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka setia, 2009.
- 8) Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- 9) Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- 10) Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998.
- 11) Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- 12) Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

- 13) Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al- Baqarah ayat 40-42, baik itu berupa kitab, ataupun naskah yang ada kaitannya dengan permasalahan di atas, seperti al-Qur'an dan terjemahannya serta informasi lainnya. Data yang terkumpul kemudian di baca dan dipahami, kemudian dianalisis dan disimpulkan.

4. Analisis Data

Objek penelitian ini adalah al-Qur'an, sejalan dengan itu maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir al-Qur'an. Jika ditelusuri perkembangan ilmu tafsir al-Qur'an dari zaman dahulu sampai sekarang, secara garis besarnya penafsiran al-Qur'an dilakukan dengan empat cara (metode) yaitu *tahlili* (analisis), *ijtimali moqarrin* (perbandingan), *maudhu'i* (tematik)¹⁵.

Metode *tahlili* adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan segala hal yang berhubungan dengan suatu ayat sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an mushaf Usmani¹⁶. Dilihat dari informasi

¹⁵ M. Quraisyh Shihab, Metode-Metode Penafsiran al-Qur'an, dalam Azyumardi Azra, (ed), Sejarah dan Ulumul Qur'an (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)hlm, 173.

¹⁶ Ibid

sebagian besar ulama tafsir pada masa lalu hingga sekarang dalam menuangkan hasil tafsirnya, para mufassir menjelaskan segala yang berhubungan dengan ayat.

Biasanya ditemukan sebagai hal-hal berikut:

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) ayat baik anatar kata, ayat, ataupun surah.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-Nuzul*)
- c. Menganalisis kosa kata (mufradat) dan istilah dari sudut pandang bahasa Arab. Mufassir tidak jarang mengutip beberapa sya'ir Arab Jahiliyah untuk menunjukkan makna suatu kata.
- d. Memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum.
- e. Menerangkan unsure-unsur *fasahah*, *bayan*, dan *I'jazinya* jika memang diperlukan, khususnya ayat-ayat tentang mennggunakan balaghah.
- f. Menjelaskan hokum ayat, menerangkan makna dan maksud ayat yang terkandung dalam ayat tersebut. Dengan memperhatikan ayat-ayat yang lain, pendapat para sahabat, tabi'in dan terakhir ijthah mufassir sendiri.

Metode tafsir *ijmali* dan sering disebut dengan metode tafsir global adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-qur'an dengan mengemukakan makna global. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas dan padat, tetapi mencakup dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti dan juga populer, serta enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat di dalam mushaf¹⁷. Dalam metode tafsir ini penafsiran menafsirkan secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar. Dengan metode ini, menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan hanya sebatas artinya saja tanpa menyinggung hal-hal yang lain yang dimaksud¹⁸.

¹⁷. Nasruddin baidan, Metode Penafsiran Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 67.

¹⁸. Ali Hasan al-'Aridl, Sejarah dan Metodologi Tafsir (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 73.

Metode tafsir *Muqoron* adalah metode tafsir dengan cara membandingkan (Komparasi) antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadist dan pendapat para ahli tafsir¹⁹. Di dalam Al-qur'an ditemukan banyak ayat yang memiliki kemiripan redaksi dengan terbesar diberbagai bentuk yang menyebabkan adanya nuansa makna tertentu. Tafsir *Muqoron* ini berusaha untuk menemukan makna tersebut, perlu dijelaskan bahwa telaah tafsir ini adalah persoalan perbedaan redaksi ayat, bukan pertentangan ayat.

Metode tafsir *maudu'i* yang sering juga disebut dengan tafsir tematik terdiri dari dua bentuk: bentuk pertama adalah tafsir tematik dengan cara membahas satu surat al-qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umumnya secara garis besar, dengan menghubungkan berbagai ayat dan berbagai pokok masalah dalam suatu surat tertentu. Bentuk kedua adalah tafsir tematik dengan cara menghimpun dan menyusun seluruh ayat yang memiliki kesamaan arah, kemudian menganalisisnya dari berbagai aspek, untuk kemudian menyajikan tafsiran kedalam satu tema bahasa tertentu.

Dari penjelasan di atas, maka Penelitian ini dengan menggunakan metode analisis tafsir *Ijmali* (global) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penafsiran surah al-Baqarah ayat 40-42
- b. Memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum

¹⁹. Ibid hlm. 75.

- c. Menerangkan maksud dan makna syara' yang terkandung dalam ayat tersebut dengan memperhatikan ayat-ayat lain.

Menganalisa dan menyimpulkan bahwa dalam ayat tersebut terdapat nilai-nilai dan pendidikan yang harus dipedomani oleh ummat Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama adalah yang diuraikan dengan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua adalah Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang diuraikan dengan: Pengertian Pendidikan Islam, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, Objek Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

Bab Ketiga adalah sebagai berikut: Surah al-Baqarah ayat 40-42 Beserta Terjemahnya, kosa kata ayat, munasabbah ayat dan Penafsiran Surah Al- Baqarah ayat 40-42, serta kandungan ayat tersebut.

Bab Keempat adalah sebagai berikut: Nilai- nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Surah Al- Baqarah ayat 40-42, Yaitu Nilai syukur, nilai menepati janji, nilai keimanan, nilai pendirian (istiqomah), nilai ketakwaan, dan nilai amanah dan juga jujur.

Bab Kelima adalah sebagai berikut: Penutup yang Berisikan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam pengertian yang umum adalah pendidikan yang berlandaskan al- Islam, atau sering juga disebut dengan pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.

Hasil seminar pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960 yang dilaksanakan di Bogor, dirumuskan pendidikan Islam dengan: “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam”¹. Upaya pendidikan dalam pengertian ini diarahkan terhadap pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan, yang keseluruhannya dalam koridor Islam.

Istilah *education* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu, barangkali bermaksud memasukkan ilmu ke dalam kepala seseorang. Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang bisa dipergunakan dalam pengertian pendidikan. bisa dipergunakan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*².

¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.27.

² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Ilmu, 2000), hlm. 3.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan dianalisis terhadap term pendidikan Islam tersebut³.

Istilah tarbiyah berasal dari kata *rabba*, kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna “tumbuh dan berkembang”. Dengan demikian secara populer, istilah tarbiyah digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuh kembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang Bergama dan berbudaya⁴. Dalam artian menumbuh kembangkan potensi yang ada di dalam diri para generasi mendatang agar benar-benar menjadi penerus masa depan yang beragama dan memiliki budaya yang Islami.

Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: *pertama*, *rabba- yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. *Kedua*, *rabiya- yarba* berarti menjadi besar. *Ketiga*, *rabba- yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara⁵.

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 25.

⁴ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 17.

⁵ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 26.

Secara umum, kata- kata *rabb* dengan berbagai pendapat yang bermakna bertambah, tumbuh, menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. Berdasarkan pengertian ini, maka term tarbiyah, yang seakar dengan kata *rabb*, bisa bermakna mengarahkan, menuntun, dan memelihara peserta didik agar mereka tumbuh menjadi manusia dewasa, bertambah pengetahuan dan keterampilannya, menjadi baik prilaku atau akhlaknya, sehingga mereka mampu menguasai urusan untuk menunaikan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaannya oleh Allah SWt⁶. Tumbuh dan berkembangnya potensi seorang agar tetap menjadi hamba yang melaksanakan tujuan, fungsi serta tugas yang diemban dari Allah kepada hambanya.

Sedangkan kata *ta'lim*, yang biasa diartikan dengan “pengajaran”, dalam system pendidikan Barat modern, mempunyai asal kata dan makna dasar sebagai berikut:

- a. Berasal dari kata *'allama- yu'allimu*, yang berarti mengecap atau memberi tanda.
- b. Berasal dari kata dasar *'alima – ya'lamu*, yang berarti mengerti atau memberi tanda.

Kedua makna di atas tersebut, maka istilah *ta'lim* mempunyai pengertian “usaha untuk menjadikan seseorang (anak) mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman

⁶ Al- Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 108.

yang benar tentang sesuatu. Dengan *ta'lim* seorang anak didik akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam kehidupan sehari-harinya dengan pemahaman dan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari seorang pendidik⁷.

Kemudian kata *ta'dib* menurut al- Attas adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Dan istilah *ta'dib* ini yang paling cocok untuk menyebutkan pendidikan dalam konteks Islam, karena di dalamnya terkandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik⁸. Kata *ta'dib* merupakan penanaman adab ke dalam diri seseorang, dan di dalamnya terdapat arti ilmu, kearifan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik terhadap peserta didik. Maka dengan *ta'dib* ini peserta didik di tanamkan adab yang baik terhadap peserta didik.

Menurut Yusuf al- Qardawi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup lebih baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya⁹.

Menyiapkan segala sesuatu dalam kehidupan manusia agar nantinya bisa menghadapi segala perkara ataupun menjalani kehidupan sehari-harinya bisa teratasi yang sesuai dengan aturan- aturan agama.

⁷ Tadjab dkk, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Malang: Karya Aditama, 1996), hlm. 15.

⁸ Al- Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 109-111.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 6.

Penjelasan di atas kita mengetahui bahwa pendidikan Islam merupakan persiapan generasi muda dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tercipta sebagai insan yang sesuai dengan fungsinya, dan juga agar nantinya segala aktifitas para generasi muda bermanfaat, yaitu dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan juga akhirat. Pendidikan Islam juga merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia yang sesuai dengan ajaran Islam, yang mana pendidikannya yang disampaikan Allah SWT dengan melalui Rosulullah SAW.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dengan alam semesta¹⁰.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan dengan al-Qur'an dan Hadis dalam membentuk kepribadian dan keterampilan yang baik terhadap generasi muda yang memiliki tujuan untuk menciptakan manusia menjadi insan yang kamil.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi yang manusia miliki baik yang berbentuk jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 6.

semesta¹¹. Pendidikan akan menumbuh kembangkan segala potensi yang telah dimiliki oleh peserta didik, setiap manusia telah memiliki potensi. Nah dengan adanya pendidikan ini akan mengembangkan potensi yang telah dimiliki dan akan memperbaiki hubungan manusia dengan Allah, manusia serta terhadap alam juga.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam membutuhkan asas atau dasar yang dijadikan dasar atau landasan kerja. Dasar yang dijadikan acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mampu menghantar peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah (hadis).

1. Dasar

Pendidikan Islam harus didasarkan pada landasan yang kuat, yakni asas yang dapat dijadikan sebagai dasar atau pondamen bagi pelaksanaannya. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantar peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012), hlm. 1.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber agama Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan ummat Islam yang diakui kebenarannya menurut penelitian ilmiah, al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi ummat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak¹². Al-Qur'an ini merupakan pedoman yang paling utama dalam kehidupan manusia agar selalu tetap berada di jalan yang lurus. Dengan artian mengembalikan segala urusan agama dan berpedomankan kepada al-Qur'an.

Pada prinsipnya, asas utama dan tertinggi yang menjadi dasar atau landasan bagi pelaksanaan pendidikan Islami adalah al-Qur'an. Dalam Islam, al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan Islami, seluruh ide, pandangan, konsep, konstitusi, dan praktek pendidikan harus merujuk kepada apa yang ditunjuk, dijelaskan, diidentifikasi, digarisbawahi, dirumuskan, disimpulkan oleh al-Qur'an¹³.

Al-Qur'an merupakan landasan yang paling utama bagi pendidikan agama Islam, karena al-Qur'an merupakan landasan atau dasar yang paling utama. Jadi segala sesuatu yang kita dapatkan perkara yang tidak terjawab

¹² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998), hlm.93.

¹³ Al- Rasyidin, *Op.Cit.*, hlm. 125.

dalam kehidupan ini dianjurkan untuk kembali merujuk kepada al-Qur'an kemudian kepada landasan yang ke dua yaitu kepada hadis.

Sebagai landasan yang paling utama dalam pendidikan, segala pendidikan harus merujuk kepada apa yang ditunjuk, dijelaskan, diidentifikasi, digaris bawahi, dirumuskan, dan disimpulkan oleh al-Qur'an. Agar nantinya pendidikan yang disampaikan dapat mencetak generasi yang akan datang menjadi insane kamil, kepribadian yang sesuai dengan Islam, dan juga dapat menanam benih di dunia nantinya mendapatkan hasil di akhirat.

Untuk mampu menangkap isyarat dan rumusan-rumusan al-Qur'an tentang pendidikan Islami tersebut, maka manusia harus menginterpretasi al-Qur'an. Proses tersebut bisa dilaksanakan dengan penalaran logika yang mendalam, sistematis dan universal¹⁴.

Agar paham dengan segala isi yang ada dalam al-Qur'an maka harus menafsirkan al-Qur'an dan memahami kandungan al-Qur'an dengan menggunakan penalaran logika yang mendalam, dan berlanjut serta universal. Agar nantinya bisa memahami kandungan serta isi al-Qur'an yang masih perlu ditafsirkan ataupun dipahami pengertiannya secara mendalam lagi.

¹⁴ Al- Rasyidin, *Ibid.*, hlm. 126.

b. Hadis

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, harapan atau cita-citanya. Sebagai asas pendidikan Islami, hadist berfungsi sebagai:

- 1) Sumber informasi yang lebih memperjelas ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan esensi, unsur atau komponen-komponen, bahkan praktek pendidikan Islami sebagaimana dikehendaki oleh Allah SWT.
- 2) Menginformasikan berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam.
- 3) Menerangkan dan menyimpulkan tujuan, materi, system, metode, strategi, dan pendekatan praktik pendidikan Islami.
- 4) Menjustifikasikan gagasan, pemikiran, dan praktik-praktik pendidikan yang telah dilaksanakan manusia sepanjang sejarahnya¹⁵.

c. Ijtihad

Selain kedua sumber di atas, al-Qur'an dan Hadis, asas yang digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islami juga bersumber dari hasil-hasil ijtihad, kontemplasi atau pemikiran ulama atau ilmuan muslim. Secara luas, ijtihad adalah upaya yang sungguh-sungguh yang dilakukan para pemikir atau intelektual muslim dengan mengarahkan daya atau energy inteleknya dalam melakukan penalaran mendalam, sistematis dan universal untuk memahami hakikat atau esensi sesuatu.

¹⁵ Al- Rasyidin, *Ibid.*, hlm. 127.

Berijtihad adalah berusaha sungguh-sungguh dengan mempergunakan seluruh akal pikiran, pengetahuan, dan pengalaman manusia yang memenuhi syarat untuk mengkaji dan memahami sunnah, serta mengalirkan ajaran termasuk ajaran mengenai hukum Islam dari keduanya¹⁶.

Dalam konteks pendidikan Islami, kedudukan ijtihad menempati urutan ketiga setelah al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan bagi perumusan gagasan atau pemikiran, penyusunan program, dan pelaksanaan praktik pendidikan Islami. Dalam konteks ini, dari satu sisi harus dipahami bahwa ijtihad atau hasil-hasil pemikiran para ulama hanyalah sebagai upaya untuk menalar atau memahami secara lebih baik dan mendalam isyarat-isyarat yang Islami.

d. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-perturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberikan data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh. Dengan adanya historis membantu untuk mengatasi kekurangan dan ke tidak sesuaian antara suatu pendidikan terhadap masyarakat. Maka dengan

¹⁶ Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 92.

adanya historis bisa terbantu untuk memajukan pendidikan ke depannya dengan melihat bagaimana pendidikan yang telah lewat.

e. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks atau tercabut dari akar masyarakatnya. Dengan demikian, masyarakat yang baik akan menyelenggarakan format pendidikan yang baik pula. Pendidikan akan berjalan dengan baik jika masyarakat menanggapi dan merespon pendidikan dengan baik. Karena jika masyarakat tidak memperdulikan pendidikan ini juga akan menjadi suatu permasalahan dalam pendidikan, masyarakat merupakan hal yang penting dalam pendidikan.

f. Dasar Ekonomis

Dasar ekonomis adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi financial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai suatu yang luhur, maka sumber-sumber financial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci tidak

bercampur dengan harta benda yang *syubhat*. Ekonomi yang kotor akan menjadikan ketidak berkahan hasil pendidikan¹⁷.

g. Dasar Politik dan Administrative

Dasar politik dan administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan yang direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan kemaslahatan kepada golongan ataupun kelompok tertentu. Sementara kemaslahatan administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

h. Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini juga berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu sehat. Dengan adanya dasar psikologis ini seorang pendidik akan mengetahui perkembangan serta masalah yang sedang dialami seorang peserta didiknya.

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op.Cit.*, hlm 44-45.

i. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang mampu memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu system, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan, sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan¹⁸. Dengan adanya filosofis ini bisa mengantarkan pendidikan ke arah yang lebih baik dengan berpandangan dan berfilosofis terhadap pendidikan yang lebih baik.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu, tujuan ilmu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Pendapat para ahli pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

- a) Drs. Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan, yaitu: tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh ummat Islam. Seperti membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani rohani dan sebagainya. Sedangkan tujuan akhir adalah terwujudnya kepribadian muslim. Yang dimaksud dengan kepribadian

¹⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ibid.*, hlm 146-147.

muslim digolongkan kepada tiga aspek. *Pertama, aspek jasmaniyah*, misal cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya. *Kedua, aspek kejiwaan*, misal cara berfikir, sikap dan minat. *Ketiga, aspek kerohanian yang luhur*, aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.

- b) Imam Al- Ghazali berpendapat tujuan pendidikan adalah pembentukan insane baik di dunia maupun di akhirat.
- c) Muhammad al- Toumy al- Syaibany, menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi¹⁹:
 - (1) Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
 - (2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat.
 - (3) Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan kegiatan masyarakat.

Tujuan pendidikan di atas mencakup segala lapisan, baik itu mencakup personal, masyarakat, dan profesi. Tujuan dari segi personal

¹⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 29-33.

perubahan berupa tingkah laku, dari segi jasmani, rohani ataupun kepribadian dalam kehidupan sehari-hari dan juga kemampuan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan dari segi kemasyarakatan yang mana pendidikan bertujuan agar kita bisa mengetahui perubahan apa yang terjadi di lapisan masyarakat serta agar kita nantinya kaya akan pengalaman di dalam masyarakat. Dan adapun dari segi profesi pendidikan bertujuan agar pengetahuan dan juga pendidikan berguna baik itu sebagai ilmu, seni, profesi dan juga dalam kegiatan masyarakat.

d) Athiyah al- Abrasy. Namun, tokoh yang disebutkan terakhir ini tidak menggunakan istilah tujuan umum, tetapi tujuan akhir. Tujuan akhir inilah kemudian dirincinya tujuan untuk:

- (1). Pembinaan akhlak.
- (2). Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- (3). Penguasaan ilmu
- (4). Keterampilan bekerja dalam masyarakat²⁰.

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya. Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam²¹.

²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 54-55.

²¹ Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Ummat* (Jakarta:Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 55.

C. Objek Pendidikan Islam

Secara singkat bisa dikatakan bahwa objek dari pendidikan itu adalah manusia, secara sebab tanpa adanya manusia maka proses pendidikan tidak akan berjalan lancar sebagaimana mestinya.

Objek pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi objek material dan formal. Adapun objek yang sangat dibutuhkan dalam ilmu pendidikan Islam adalah anak didik yang masih berada dalam tahap pertumbuhan, ia memiliki berbagai kemungkinan untuk dikembangkan dan dituntun kearah tujuan yang diinginkan, sedangkan yang menjadi objek formalnya adalah perlakuan mendidik yang ditujukan kepada anak didik untuk membawa anak kearah pendidikan Islam²². Objek formalnya berkaitan dengan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh ilmu pendidikan Islam dalam memberikan jawaban-jawaban atas problema manusia.

Unsur problematik yang menjadi objek formal ilmu pendidikan Islam itu tidak bisa dilepaskan dari pandangan Islam, yaitu bagaimana mengusahakan suatu pendidikan yang sistematis dan berencana adapat dilakukan agar pencapaian tujuan hidup muslim yaitu: beriman, berilmu, dan beramal dengan baik serta mampu membangun struktur kehidupan dunia berdasarkan syari'at Islam.

²² Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 12.

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya pada empat pengembangan fungsi manusia, yaitu:

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah makhluk- makhluk yang lain, manusia harus bisa memerankan fungsinya dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai khalifah di muka bumi.
2. Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mengadakan interelisasi dan interaksi dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, perbedaan, persaudaraan, gotong royong dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.
3. Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah. Manusia sebagai makhluk yang berketuhanan, sikap dan watak religiusnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dalam fitrah manusia telah diberi kemampuan untuk beragama²³.

Ke tiga fungsi di atas, sama seperti apa fungsi manusia diciptakan di muka bumi ini. Nah dengan adanya pendidikan maka pendidikan berfungsi untuk menyadarkan manusia agar mengetahui apa fungsinya diciptakan di muka bumi

²³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 23-25.

ini, dan supaya manusia menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan fungsi manusia diciptakan yang telah Allah berikan kepada manusia.

D. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam berperan sebagai mediator dimana nilai-nilai pendidikan dapat disosialisasikan dan publikasikan secara intensif. Kepada masyarakat dalam berbagai tingkatnya, sehingga dengan nilai-nilai pendidikan tersebut diharapkan masyarakat dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut manusia akan memperoleh kehidupan yang baik yang diridhai Allah SWt.

Nilai adalah sesuatu sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Segala macam kondisi atau sifat-sifat yang bermanfaat bagi manusia, baik secara personal maupun kolektif, menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan. Dikatakan harga bagi manusia lebih tertuju pada keinginan dan cita-cita pribadi seseorang itu dapat bermanfaat bagi manusia. Ketika nilai-nilai pendidikan dimasukkan ke dalam suasana pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya.

Pendidikan Islam adalah sebuah upaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui lingkungan pendidikan secara keseluruhan yang bermuara pada perubahan tingkah laku peserta didik. Dalam konteks nilai, pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai akhlak yang mulia dengan bertumpu pada kekuatan

tauhid sebagai pengontrol segala sesuatu²⁴. Dengan adanya nilai dalam pendidikan Islam, maka dalam tujuan pendidikan Islam tauhid merupakan pengontrol segala tingkah laku manusia agar terciptanya insan yang berakhlak mulia. Tauhid yang mengontrol akhlak dalam keseharian, jika tauhid dalam diri kuat maka akan bagus akhlak, tapi jika tauhid dalam diri lemah maka akhlak keseharian juga akan lemah.

Nilai biasanya di pahami dalam dua arti. Pertama arti ekonomis yaitu yang berhubungan dengan kualitas atau harga sesuatu atau barang seperti uang, termasuk yang berwujud uang dan huruf. Kedua, nilai menunjukkan pada suatu criteria atau standar untuk menilai atau mengevaluasi sesuatu²⁵.

Al-Qur'an memuat nilai formatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

1. *I'tiqodiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
3. *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:

²⁴ Al-Rasyidin, *Pendidikan Psikologi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 125-126.

²⁵ Ahmad Ludjito, *Formulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 22.

- a. Pendidikan ibadah, yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai ubudiyah.
- b. Pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antar manusia, baik secara individual maupun institusional.

Bagian ini terdiri atas:

- 1). Perkawinan
- 2). Perdagangan
- 3). Pidana atau pelanggaran yang dilakukan
- 4). Acara (peradilan)
- 5). Undang-undang Negara
- 6). Tata Negara
- 7). Perekonomian²⁶.

²⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Loc. Cit.*, hlm. 35-36.

BAB III

SURAH AL-BAQARAH AYAT 40-42

A. Surah Al-Baqarah Ayat 40-42 Dan Terjemahnya

يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيۡ الَّتِيۡ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِيۡ اُوْفِ
بِعَهْدِكُمْ وَاِيۡنِيۡ فَارْهَبُوۡنَ ﴿٤٠﴾ وَاٰمِنُوْا بِمَاۤ اَنْزَلْتُ مُصَدِّقًاۢ لِّمَاۤ مَعَكُمْ
وَلَا تَكُوْنُوْا اَوَّلَ كٰفِرٍۭ بِهٖ ۗ وَلَا تَشْتَرُوْا بِعٰٓيَتِيۡ ثَمٰنًاۢ قَلِيْلًا وَاِيۡنِيۡ فَاتَّقُوۡنَ
﴿٤١﴾ وَلَا تَلْبِسُوْا الْحَقَّ بِالْبٰطِلِۙ وَتَكْتُمُوۡا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعٰمُوۡنَ ﴿٤٢﴾

Artinya: 40. Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).

41. Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.

42. Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui¹.

B. Munasabah Ayat

Surah al-Baqarah ayat 40-42 memiliki munasabah terhadap ayat yang sebelumnya yaitu ayat 38 dan 39 yang berbunyi:

¹ Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Loc.Cit.*, hlm. 15.

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَلَمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا
 خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
 أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: 38. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

39. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya².

Pada ayat ini Allah menyuruh Nabi Adam dan Hawa serta setan untuk keluar dari surga karena mereka telah melanggar aturan dan perintah yang telah Allah tetapkan, yang mana Allah telah melarang Nabi Adam dan Hawa untuk memakan buah yang terlarang yang ada di dalam surga, jin merayu-rayu Nabi Adam dan Hawa agar memakan buah tersebut. Karena mereka melanggar aturan yang telah Allah tetapkan atau mereka tidak mengikuti petunjuk yang telah Allah berikan.

Pada ayat ini Allah berfirman *Barang siapa yang mengikuti-Ku maka tidak akan ada rasa takut dan sedih*. Dari ayat ini bahwa orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah tidak akan merasa takut dan juga sedih. Yang mana pada ayat ke 40 surah Al Baqarah Allah memerintahkan untuk merasa takut hanya kepada Allah. Allah memerintahkan yang demikian karena kaum Yahudi merasa

² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Dengan Asbabunnuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), hlm. 7.

takut terhadap sesama kaumnya, mereka merasa takut bahwa dari kaum mereka akan mengikuti Nabi Muhammad.

Dan pada ayat ke 39 Allah berfirman bahwa orang –orang kafir dan mendustakan ayat –ayat Allah mereka adalah penghuni neraka. Pada ayat yang diteliti Allah berfirman agar tidak menjadi orang yang pertama kafir terhadap ayat-ayat Allah. Pada ayat sebelumnya Allah telah menyebutkan ganjaran bagi orang-orang yang kafir. Yaitu orang-orang yang kafir akan mendapat balasan neraka.

C. Penjelasan Ahmad Mustafa Al- Maraghi Terhadap Q.S Al- Baqarah Ayat 40-42.

1. Penafsiran kata-kata sulit

اسرائيل adalah nama julukan untuk Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim. Artinya adalah pilihan Allah. Ada juga yang mengartikannya sebagai pemuka ataupun mujahid.

وبنوه anak cucu Nabi Ya'kub yang berjumlah 12 orang.

الذكر artinya mengingat. Lawan kata dari lupa. Tetapi ini dikhususkan untuk hati.

عهد الله (perjanjian Allah), ada dua macam.

عهد النظر perjanjian ini menyangkut kepada seluruh manusia. Artinya menimbang-nimbang seluruh perkara dengan neraca akal.

Dengan akal pikiran manusia mengetahui hakekat segala sesuatu yang dapat dijadikan sarana segala sesuatu untuk mengetahui sang pencipta.

عهد الدين perjanjian agama, semestinya ummat, manusia menyembah hanyalah kepada Allah dan tidak sekali-kali menyekutukan-Nya. Mereka berjanji akan mengamalkan syari'at dan hokum-hokum-Nya. Berjanji beriman kepada Rasul-rasul-Nya ketika ada dalil yang membuktikan kebenaran kerasulan.

الرهبة artinya takut dan segan tidak mau berbuat sembrono.

الايات dalil yang dijadikan sebagai pengukuh oleh Allah terhadap kebenaran risalah Muhammad SAW. dalil yang paling agung adalah al- Qur'an.

اللبس berarti campur aduk³.

2. Penjelasan

يَبْنِي إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ

Pengertian ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi benar-benar telah melupakan nikmat-nikmat Allah, dan sedikit pun tidak bersyukur

³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-maragi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), hlm. 171-172.

sedikit pun di dalam hati. Nikmat yang disebutkan dalam ayat ini adalah kenabian yang sengaja dipilih oleh Allah untuk mereka dalam masa yang sangat panjang. Sehingga hal ini mengakibatkan mereka lebih dikenal sebagai bangsa yang terpilih.

Nikmat yang diperintahkan untuk diingat oleh ayat ini, tentu saja yang pertama dan utama adalah nikmat yang paling pokok, yaitu nikmat petunjuk agama. Nikmat adalah segala sesuatu yang positif yang diraih manusia. Nikmat-nikmat yang dimaksud antara lain yang diperoleh nenek moyang Bani Israil, berupa penyelamatan dari siksa Fir'aun dan malapetaka lainnya, serta pengampunan Allah atas berbagai dosa mereka⁴.

وَأَوْفُوا بَعْدِي أَوْفِ بَعْدِكُمْ

Jika kaum Bani Israil mau memikirkan apa yang disebut di dalam perjanjian Lama maupun Baru yang sudah dikenal di kalangan mereka, disana dikatakan bahwa Allah akan mengutus seorang Rasul dari kalangan saudara sepupu mereka, yakni Bani Israil. Nabi ini akan mendirikan suatu masyarakat baru yang beriman kepada Allah dan selalu mengikuti nur Ilahi (hidayah) yang diturunkan kepada mereka.

Mengenai janji Allah kepada mereka adalah, Allah akan menetapkan mereka sebagai penghuni *baitul maqdis*. Kemudian Allah mengangkat derajat mereka dan memudahkan jalan hidup mereka di dalam mengalahkan musuh-

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Ibid.*

musuh kafir. Mereka juga akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tetapi karena mereka telah membelokkan janji Allah padahal seharusnya mereka takut kepada Allah, maka kini mereka hanya takut kepada sebagian di antara mereka saja. Karenanya, disini Allah mengingatkan agar mereka hanya takut kepada Allah⁵.

وَإِيَّيَ فَاَرْهَبُونَ

Janganlah kalian segan ataupun takut kecuali hanya kepada Yang Maha Mengatur segalanya, yakni Allah. Karena Allah yang telah nikmat begitu agung kepada mereka, dan Allah sangat berkemampuan untuk menarik nikmat tersebut, dan sebaliknya Allah juga bisa menghukum kalian karena tidak mau mensyukuri nikmat Allah. Hanya kepada-Ku kalian harus takut, dan janganlah kalian takut kepada selain Aku (Allah)⁶.

Setelah Allah mengemukakan perjanjian yang bersifat umum, Allah menjelaskan perjanjian yang bersifat khusus, merupakan inti dari hubungan ayat yang di ulas di bawah ini.

وَأَمِنُوا بِمَا آنَزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ

Allah memerintahkan kepada kaum Yahudi agar beriman kepada al-Qur'an. Pengertian ayat ini termasuk dalam pengertian *Aufu bi 'ahdi*

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Ibid.*

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Ibid.*, hlm. 173-174.

(penuhilah janjimu kepada-Ku) yang merupakan penjelasan bahwa memenuhi perjanjian terakhir ini adalah inti dari semua perjanjian disamping sebagai tujuan utamanya. Hal ini karena al-Qur'an diturunkan untuk membenarkan apa yang tersebut di dalam Taurat dan kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan kepada para nabi.

Perintah yang terkandung dalam al-Qur'an mengajak kepada tauhid, meninggalkan kekejian lahir maupun batin, melaksanakan amar makruf nahi mungkar, dan lain-lain yang mampu mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan dunia dan juga akhirat⁷.

وَلَا تَكُونُوا أُولَٰئِكَ كَافِرِينَ بِهِ

Artinya, janganlah kalian terlalu cepat mengambil keputusan untuk menolak al-Qur'an. Sebab sudah sepantasnya kalian termasuk orang-orang yang beriman kepada-Nya. Hanya kalianlah yang mengetahui hakekat kebenaran al-Qur'an melalui kitab-kitab Allah. Kalian pun mendapatkan berita gembira dan hidup di masa al-Qur'an. Tetapi, kenyataannya dalam kitab sejarah nabi Muhammad SAW. dikatakan bahwa ketika beliau datang ke Madinah, orang-orang Yahudi tidak mau mengakui⁸.

وَلَا تَشْتَرُوا بِعَآيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Ibid.*,

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Ibid.*,

Janganlah kalian berpaling dari kerasulan nabi Muhammad SAW. dan apa yang diturunkan kepadanya. Dan janganlah kalian mengganti hidayah yang dibawa oleh nabi hanya karena persoalan sepele, yaitu hanya karena uang dan pangkat yang diberika oleh seorang pemimpin agar suatu masyarakat tersebut menolak kenabian Muhammad SAW. dan keadaan inilah diinginkan para pemimpin mereka karena alasan takut kepada kekuasaan kaum Yahudi jika rakyat menentanginya.

Pertukaran seperti ini dikatakan sebagai sesuatu yang sedikit. Padahal mereka mendapatkan kerugian yang sangat besar yaitu kehilangan ridha Allah, disamping akan mendapatkan siksaan Allah di dunia dan juga akhirat. Mereka juga merugi karena kehilangan nilai-nilai kebenaran yang pada saat ini menjadi tidak jelas di mata mereka. Mereka juga kehilangan akal sehat karena mereka berpaling dari bukti-bukti yang jelas kebenarannya⁹.

وَإِيَّيْ فَاتَّقُونِ

Maksudnya hanya kepada Allah lah kalian bertakwa dengan cara beriman kepada- Ku dan mengikuti jalan kebenaran dan berpaling dari kejahatan duniawi ketika panggilan akhirat menuntut kalian untuk beramal.

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Ibid.*,

Ayat ini berkaitan dengan masalah upaya Bani Israil yang menggantikan kebenaran dengan kebatilan. Hal ini bersumber dari rasa khawatir pemimpin kaum Yahudi terhadap rakyatnya yang akan mengikuti petunjuk Nabi SAW. Dan sebaliknya rakyat takut kepada pemimpin- pemimpin Yahudi jika mereka mengikuti jejak Nabi SAW, oleh karena itu, dalam ayat ini Allah memerintahkan agar mereka bertakwa hanya kepada Allah. Karena, seluruh kebaikan berada di bawah kekuasaan Allah SWT¹⁰.

Maksudnya, janganlah kalian mencampur adukkan sesuatu yang benar yang diturunkan Allah dengan sesuatu yang batil yang kalian buat dan sengaja kalian tuliskan, dengan tujuan tidak menyamarkan kenyataan kebenaran. Dan janganlah kalian menyembunyikan perkara yang benar yang telah kalian ketahui. Jadi, larangan pertama ditujukan kepada sikap merubah dan yang kedua ditujukan kepada sikap menyembunyikan.

Menyembunyikan kebenaran, dapat terjadi dengan mengingkarinya atau tidak menyampaikannya saat dibutuhkan. Karena itu, diamnya seseorang yang tahu tentang suatu persoalan, saat penjelasan menyangkut persoalan itu dibutuhkan, merupakan salah satu bentuk dari penyembunyian kebenaran.

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Ibid.*,

Ayat di atas secara tegas menjelaskan cara-cara kaum Yahudi di dalam upaya meyesatkan dan menyelewengkan kebenaran. Di dalam kitab mereka telah disebutkan hal-hal berikut:

- a. Larangan keras membohongi nabi-nabi yang diutus kepada mereka. Dan tidak boleh melakukan perbuatan yang tidak masuk akal.
- b. Sesungguhnya Allah akan mengutus seorang nabi kepada mereka, yakni seorang nabi keturunan Nabi Ismail. Nabi itu akan membangun suatu ummat, dan masih keturunan hamba sahaya (Siti Hajar). Kemudian dijelaskan juga tanda-tanda nabi yang akan diutus ini, sehingga persoalannya menjadi jelas tak perlu diragukan kebenrannya.

Tetapi, para Rahib dan Pendeta Yahudi mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan. Cara mereka memalsukan kebenaran ialah dengan menyduh bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah salah seorang Nabi yang disebut di dalam kitab Taurat seorang pembohong. Kemudian mereka menyembunyikan sikap nabi yang sebenarnya, walaupun mereka mengetahuinya. Para Rahib dan Pendeta juga melarang para Yahudi yang akan mengikuti ajakan Nabi Muhammad SAW. mereka berhujjah bahwa orag-orang terdahulu adalah yang terbaik dan mengerti perkataan nabi-nabi. Karenanya, mereka menganggap bahwa seharusnya yang diikuti adalah perkataan mereka, bukan perkataan para nabi yang menurut mereka terlalu sulit untuk dipahami¹¹. Mereka beranggapan

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Ibid.*.

bahwa yang pantas untuk diikuti mereka orang-orang terdahulu yang lebih mengerti dan paham akan kata-kata Nabi.

Para pemimpin kaum Yahudi menukar-nnukar isi dari Taurat yang telah Allah berikan kepada mereka dengan apa saja yang menguntungkan kepada kaum mereka. Mereka tidak mengetahui bahwasanya Allah telah menuliskan di dalam al-Qur'an kisah bangsa mereka yang selalu banyak mengingkari Allah. Dan Allah telah lama menulis al-Qur'an bahkan sebelum langit dan bumi diciptakan, sebagaimana hadis yang disampaikan oleh Rosulullah, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ
أَشْعَثَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَرْمِيِّ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الْجَرْمِيِّ عَنْ
النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ
يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِأَلْفِي عَامٍ أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ خَتَمَ بِهِمَا سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَلَا
يُقْرَأُ فِي دَارٍ ثَلَاثَ لَيَالٍ فَيَقْرُبُهَا شَيْطَانٌ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
غَرِيبٌ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Asy'ats bin Abdurrahman Al Jarmi dari Abu Qilabah dari Abu Al Asy'ats Al Jarmi dari Nu'man bin Basyir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menulis kitab (Al Qur'an) sejak dua ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, Allah menurunkan dua ayat darinya sebagai penutup surat Al Baqarah, tidaklah keduanya dibaca dalam rumah selama tiga malam setan akan mendekatinya." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan gharib¹².

¹², Moh Zuhri Dipl Tafl dkk, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi Jilid IV* (Semarang: Asy- Syifa, 1992), hlm. 293.

Dari hadis di atas menunjukkan bahwasanya kaum Yahudi telah menyembunyikan segala kebenaran yang ada di dalam kitab mereka. Bahkan sebelum diturunkan kitab Taurat Allah telah menulis al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an Allah menceritakan kaum Yahudi kepada kita ummat Nabi Muhammad sebagai pandangan hidup agar tidak seperti kaum Yahudi tersebut.

D. Penjelasan Quraish Shihab Terhadap Q.S Al- Baqarah Ayat 40-42

يٰۤاِبْنَۤاِسْرٰٓءِیۡلَ اذْكُرُوۡا نِعْمَتِیۡ الَّتِیۡۤ اَنْعَمْتُ عَلَیْكُمْ وَاَوْفُوا۟ بِعَهْدِیۡ اُوۡفِۙ
بِعَهْدِکُمْ وَاِیۡیَ فَاَرٰهَبُوۡنَ ﴿۴۰﴾

Hai putra-putri Israil. Ingatlah betapa banyak dan agungnya nikmat- Ku yang telah Aku berikan kepada kamu dan nenek moyang kamu, seperti turunnya petunjuk-petunjuk dari Allah, serta penyelamatan dari musuh-musuh kamu dan nikmat-nikmat yang lainnya. Nikmat yang harus diingat dalam ayat ini yang paling utama adalah nikmat petunjuk agama. Ada juga yang memahami kata nikmat di sini yakni segala macam nikmat-Nya. Karena kata nikmat dalam ayat ini mereka pahami dalam kedudukan nama jenis sehingga mencakup segala sesuatu yang dinamai dengan nikmat. Nikmat adalah segala sesuatu yang positif yang diraih manusia.

Mengingat nikmat yang telah diberikan oleh Allah dapat dilakukan dengan lidah ataupun dengan hati, atau juga dengan perbuatan. Sesuatu yang diingat adalah sesuatu yang pernah ada di dalam benak, yang bisa jadi telah

dilupakan, atau tetap terpelihara, dan ketika itu perintah mengingat berarti mempertahankannya mengundang pengamalan sebagai konsekuensi dari ingatan itu, yakni mensyukurinya dalam arti menggunakan nikmat yang telah Allah berikan sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Perintah mengingat nikmat Allah antara lain bertujuan untuk mengikis habis rasa dengki dan iri hati yang menyelubungi jiwa Bani Israil. Mereka iri kepada Nabi Muhammad setelah sebelumnya mereka berharap bahwa Nabi yang akan diutus adalah dari kaum mereka. Dengan mengingat nikmat maka seseorang akan mensyukuri nikmat tersebut dan merasa puas terhadap nikmat tersebut. Tetapi sebaliknya jika kita tidak mengingat nikmat yang telah Allah berikan maka akan muncul dalam diri iri hati. Maka cara agar tidak memiliki iri hati terhadap nikmat yang diperoleh orang lain dengan mengalihkan pikiran terhadap nikmat yang telah diperoleh¹³.

Menampakkan kegembiraan terhadap nikmat-nikmat Allah adalah bagian dari memperbanyak puji-pujian kepada Allah juga, mengingat bahwa nikmat-nikmat itu menjadi sarana memperoleh lebih banyak lagi kedekatan kepada Allah dan menunjukkan pula besarnya perhatian Allah terhadap hambanya. Demikian pula mensyukuri nikmat Allah sebarangpun kecilnya, merupakan pengagungan terhadap Allah juga. Selain itu ketahuilah bahwa sering mengingat nikmat yang telah Allah berikan dari segi ibadah bukan berarti ingin memuji diri sendiri atau

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 166.

sombong jika menyebutkan keberhasilan dari segi dunia. Segala sesuatunya tergantung pada niat¹⁴. Jika niat hanya untuk memamerkan segala keberhasilan maka kita telah berdosa, akan tetapi jika kita membicarakannya dengan banyak rasa bersyukur dan agar orang yang mendengarkan cerita akan menjadi termotivasi maka niat termasuk tidak ria.

Kemudian penggunaan kata **هه** sebagai salah satu kemukjizatan al-Qur'an. Karena kata tersebut merupakan kata yang digun akan oleh Bani Israil dalam kitab Taurat. Tetapi ini tidak dikenal kecuali para pemuka-pemuka agama Yahudi yang bersikap sangat tertutup. Janji Bani Israil anatar lain untuk patuh dan tunduk kepada Allah, mempercayai Rasul- rasul yang diutus- Nya termasuk membela dan juga mempercayai Nabi Muhammad SAW.

Penekanan firman Allah *Hanya kepada- Ku kamu semua harus takut*. Dalam ayat ini bisa jadi Karena ada di antara mereka yang tidak menepati janji itu akibat dari takut dikecam atau disiksa, atau juga karena melupakan siksaan Allah. Siapa yang takut kepada Allah, maka Allah menjadikan segala sesuatu merasa takut kepadanya. Dan siapa yang takut kepada selain Allah, Allah menjadikan dia takut kepada segala sesuatu, bahkan kepada banyangannya sendiri.

¹⁴ Abdullah Bin Alwi Al-Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan* (Bandung: Mizan Media, 2001), hlm. 256-257.

وَأَمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ۗ وَلَا
تَشْتَرُوا بِعَآيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَآتَتُونَ ﴿٤١﴾

Ayat ini melanjutkan ayat sebelumnya, dengan lebih tegas lagi, yakni mengajak mereka memeluk Islam. Penggalan ayat ini merupakan ajakan untuk beriman kepada al-Qur'an sekaligus bukti yang dikemukakan kepada Bani Israil. Ajakan tersebut dikukuhkan dengan menyatakan bahwa kandungan *al-Qur'an* membenarkan yang ada pada kamu, yakni Taurat, Zabur dan lain-lain¹⁵.

Setelah diajak beriman, mereka diminta untuk tidak menjadi orang yang pertama mengingkarinya yaitu mengingkari ayat-ayat al-Qur'an yang telah Allah turunkan. arti kata pertama dalam ayat ini bukanlah orang yang paling dahulu, akan tetapi maknanya adalah yang tampil paling depan dan yang giat mengingkarinya. Tujuan dari ungkapan ini, kecaman kepada mereka atas keterlambatan memeluk Islam sekaligus anjuran untuk bersegera memeluk Islam.

Selanjutnya para pemuka agama Yahudi diingatkan agar jangan menukar ayat-ayat Allah yakni ajaran agama dengan harga yang sedikit yaitu dengan kemegahan duniawi karena seberapa banyakpun itu yang telah diterima sangatlah sedikit dan juga murah dibandingkan dengan apa yang kamu bayar yakni kesengsaraan duniawi dan juga di akhirat.

¹⁵ Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 168.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Ayat ini merupakan lanjutan tuntutan kepada Bani Israil. Pada ayat ini mereka dilarang mmenyesatkan setelah sebelumnya dilarang terjerumus dalam kesesatan.

Menyembunyikan kebenaran dapat terjadi dengan mengingkarinya atau tidak memnyampaikannya saat dibutuhkan. Karena itu, diamnya seseorang yang tahu tentang suatu persolan, saatb penjelasan menyangkut persoalan itu dibutuhkan, termasuk salah satu dari menyembunyian dari kebenaran tersebut.

Mencampur adukkan antara yang hak dan yang batil, mmengisyaratkan bahwa dalam Taurat yang ada di tangan kaum Yahudi, ada kebenaran dan ada juga kebatilan yang bersumber dari hasil nalar yang keliru atau nafsu yang sesat.

Firman Allah yang mengatakan *sedang kamu mengetahui* merupakan gambaran tentang keadaan mereka yang sebenarnya, dan ini menjadi kecaman yang lebih besar lagi terhadap mereka. Seandainya mereka tidak tahu, bisa jadi dosa mereka hanya karena tidak mau bertanya, tetapi mereka mengetahuinya, lalu menyembunyikannya, padahal merupakan seorang yang tahu ajaran agama untuk mengajar yang tidak diketahuinya¹⁶.

¹⁶ Quraish Shihab, *Op.Cit.*,

E. Pendapat Ibnu Katsir Terhadap Q.S Al- Baqarah ayat 40-42

يٰۤاَيُّهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ ﴿٤٠﴾

Allah mengingatkan kepada Bani Israil melalui seruan-Nya “Hai Bani Israil”, yang berarti hai hamba yang shaleh lagi taat kepada Allah, jadilah kamu seperti nenek moyangmu dalam hal mentaati Allah dan mengikuti kebenaran. Singkatnya “Hai Bani Israil” berimanlah kepada Nabi Muhammad jadilah kamu pemngikut kebenaran yang telah dibawanya kepadamu. Israil ialah Ya’kub as. “Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu”, yakni nikmat keselamatan dari perbudakan fir’aun, terbelahnya batu turunnya *manna* dan *salwa* dan sebagian kamu diutus sebagai Rasul dan Nabi. Dan penuhilan janji kamu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu”. Yakni penuhhilah janjimu yang telah dittetapkan yang ada di dalam kitab Taurat, yaitu janji untuk mengikuti Nabi Muhammad, jika kamu memenuhinya Aku juga akan menepati janji-Ku kepadamu dengan melenyapkan dosa-dosa atas yang telah kamu perbuat sebelumnya telah kakmu lakukan dan memasukkanmu ke dalam surge. Dan hanya kepada-Ku kamu harus takut¹⁷.

¹⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibn Katris Jilid I* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 188.

وَأَمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ۗ وَلَا
تَشْتَرُوا بِعَآيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَآتِقُونَ ﴿٤١﴾

“Dan berimanlah terhadap apa yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa yang ada padamu”. Maksudnya berimanlah kepada al-Qur’an yang mengandung kepada keimanan kepada Allah dan Rasul seperti keimanan yang terkandung dalam kitabmu, yaitu Taurat, yang di dalamnya kamu menemukan tulisan Muhammad dan kamu diperintahkan supaya kamu mengimaninya, menolongnya, mengikutinya, dan al-Qur’an diturunkan kepadanya. Artinya jangan menjadi orang kaum Yahudi yang pertama kafir terhadap al-Qur’an.

Jangan menjadi orang yang pertama kafir, yaitu terhadap al-Qur’an yang dimaksud *pertama* disini adalah bukan yang paling dahulu, tetapi maknanya adalah yang tampin dahulu paling depan atau cepat mengingkarinya. Tujuan ungkapan ini adalah kecaman kepada mereka atas keterlambatan memeluk Islam sekaligus anjuran untuk bersegera memeluk Islam¹⁸.

Dan janganlah kamu menukar-nukar ayat-Ku dengan harga yang murah, yakni janganlah kamu menukar keimanan terhadap ayat- ayat-Ku dan membenaran terhadap Rasul-Ku dengan dunia dan syahwat, karena ia merupakan hal yang sedikit lagi fana.

¹⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Ibid.*

Dan hanya kepada-Ku lah kamu harus bertakwa. Takwa adalah beramal karena taat kepada Allah dengan mengharapkan rahmat-Nya berdasarkan petunjuk cahaya dari Allah, hendaknya kamu meninggalkan kemaksiatan berdasarkan petunjuk cahaya dari Allah juga dan arena takut terhadap siksa-Nya. Maksud dari ayat ini ialah sesungguhnya Allah mengancam Bani Israil yang secara sengaja menyembunyikan kebenaran, menampakkan kebalikannya, dan menentang Rasul SAW.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Allah melarang dua hal penting mencampur adukkan kebenaran dan menyembunyikannya. Dia menyuruh mereka untuk tidak mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan, tetapi supaya menampakkan kebenaran dengan jelas. Yakni, janganlah kamu mencampuradukkan keyahudian dengan kenasranian itu dikembangkan kepada bid'ah sedangkan Islam merupakan agama yang hak.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan menyembunyikan kebenaran di sini ialah perbuatan kaum Yahudi yang menyembunyikan pengetahuan mereka tentang Muhammad SAW. dan apa-apa yang dibawanya, padahal mereka menemukan nama itu tertulis dalam taurat yang ada dihadapan mereka¹⁹.

Kaum Yahudi menyembunyikan sifat-sifat Nabi terhadap kaum mereka, karena mereka takut golongan mereka akan terikut terhadap ajaran yang

¹⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ibid.*

dibawakan oleh Nabi Muhammad, dan para pemimpin dari Yahudi menjelek-jelekkkan Nabi dengan menjelek-jelekkkan sifat Nabi. Agar kaum mereka tidak mempercayai serta tidak mengikuti ajaran nabi.

Sedangkan penggalan ayat yang memiliki arti “*sedang kamu mengetahui*” merupakan gambaran tentang keadaan mereka yang sebenarnya, dan ini menjadi kecaman yang lebih besar lagi terhadap mereka. Seandainya mereka tidak tahu, boleh saja dosa mereka hanya karena tidak mau bertanya, tetapi mereka tahu, lalu menyembunyikannya, padahal merupakan seorang yang tahu ajaran agama untuk mengajar yang diketahuinya²⁰.

Dari ayat di atas diketahui bahwa sifat yang harus dimiliki adalah sifat jujur, jujur merupakan salah satu sifat yang terpuji. Jika sekali berbohong maka seterusnya akan terus berbohong dan akan membuat hati tidak tenang jika terus berbohong. Kebohongan itu akan terus menjadi beban dalam kehidupan.

F. Pendapat Jalaluddin Abdurrahman Terhadap Q.S Al- Baqarah ayat 40-42

Yang disebut dengan Bani Israil adalah keturunan dari Ya’kub. Dan adapun nikmat yang dimaksudkan dalam surah tersebut adalah selamat dari Fir’aun, terbelahnya laut dan menaungi embun. Dan adapun cara mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka dengan cara taat kepada Allah, serta beriman kepada nabi Muhammad SAW²¹.

²⁰. Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Op.Cit.*

²¹ Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir al-Ma’sur* (Libanon: Darul Kutub al-’Ilmiyah), hlm. 124.

Nikmat Allah yang dianugerahkan kepada mereka hanya bersifat khusus. Sehingga mereka dianggap sebagai bangsa atau ummat yang paling utama, seharusnya mereka mengingat dan mensyukuri kelebihan yang telah Allah berikan. Sebagai tindakan menyatakan syukur ini ialah iman kepada setiap nabi yang diutus Allah untuk memberi petunjuk kepada semua ummat manusia. Tetapi sangat disayangkan, kenyataan ini dijadikan sebagai alasan untuk berpaling dari nabi Muhammad dan menghinanya bahkan sampai meremehkan.

Dari banyaknya nikmat yang Allah berikan kepada Bani Israil, mereka masih enggan ataupun tidak mau bersyukur, cara mensyukurinya dengan beriman kepada Allah, mengimani Rosul, dan percaya kepada Kitab Allah. Karena bani Israil tidak mau mensyukuri nikmat tersebut, mereka hanya mendengarkan dan takut pemimpin-pemimpin dan ulama-ulama mereka ataupun mereka hanya takut kepada sesama mereka. Maka Allah mengatakan takutlah hanya kepada-Ku.

Karunia Allah yang telah diberikan kepada jika direnung-renungkan niscaya akan bertambah tunduk hati kepada Allah. Karena sejauh mana memandang bahkan sejauh mana yang diterima oleh akal, semuanya adalah nikmat Allah. Dari nikmat yang sekecil-kecilnya sampai nikmat yang sebesar-besarnya, semuanya merupakan pemberian Tuhan untuk manusia.

Pendapat al-Hakim dan dibenarkan Ibn Abbas nabi-nabi adalah dari Bani Israil kecuali ada 10 yang tidak dari keturunan Bani Israil, yaitu: Nuh, Hud, Shaleh, Luth, Syu'aib, Ibrahim, Ismail, Ishaq, 'Isa, dan Nabi Muhammad SAW²². Sebenarnya nikmat yang telah Allah berikan kepada hambanya tidak bisa dikira, sebagaimana telah Allah sebutkan pada firman-Nya yang lain. "Jika engkau hitung nikmat-Ku niscaya kamu tidak akan bisa menghitungnya". Akan tetapi pada ayat ini di khususkan nikmat yang telah diberikan kepada Bani Israil.

Adapun janji Allah kepada Bani Israil jika mereka menepati janji mereka dengan memberikan ganjaran berupa pahala dan memasukkan mereka ke dalam surga. Adapun kata lain dari janji di dalam tafsir adalah sumpah dan wasiat. Bani Israil yang tidak menepati janji mereka, telah tergolong kepada orang yang berkhianat (tidak amanah) dan munafik. Karena mereka telah mengingkari janji-janji mereka kepada Allah.

Yang disebut dengan amanah ialah suatu sikap dan sifat yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban²³. Jadi, dari ayat di atas kita ketahui bahwa sanya Bani Israil ataupun orang Yahudi tidak amanah terhadap kepercayaan yang telah Allah berikan untuk beriman kepada kitab yang telah Allah turunkan. Maka disini orang Yahudi ataupun bani Israil telah termasuk kepada khianat sedangkan khianat adalah salah satu ciri-ciri dari orang munafik.

²² Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakar As-Suyuti, *Ibid*, hlm. 124.

²³Hamzah Ya'kub, *Etika Islam (Pembinaan Khlakul Karimah)* (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 98.

Maka takutlah kamu kepada Allah karena tidak menepati janji, janganlah takut kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah. Karena Allah sudah pasti akan menepati janji-Nya²⁴. Allah mengatakan hal ini dikarenakan mereka hanya takut terhadap sesama mereka, mereka takut di antara mereka ada yang mengikuti ajaran yang di bawakan oleh nabi Muhammad.

Jika di kaji dari segi pendidikan takut merupakan salah satu bentuk emosi yang cukup berperan dalam kehidupan manusia. Manfaat rasa takut tidak hanya terbatas pada penjagaan dari mara bahaya yang dapat menimpa manusia di dunia ini, akan tetapi terhadap hal-hal yang membuat manusia terkena adzab di akhirat. Karena takut terhadap adzab Allah membuat manusia akan menghindari sikap yang melanggar kaidah Islam.

Takut terbagi kepada 4 macam, yaitu:

1. Takut kepada Allah
2. Takut kepada kematian
3. Takut terhadap kemiskinan
4. Takut kepada manusia²⁵.

Dalam penafsiran di atas yang di bahas takut kepada Allah, maka takut kepada Allah merupakan rasa takut yang paling besar dalam kehidupan seorang mukmin. Dengan demikian seorang mukmin jika ia merasa takut kepada Allah, maka ia akan selalu bertakwa, mencari ridha-Nya, mengikuti aturan-Nya, meninggalkan larangan-Nya, dan mengerjakan segala perintah-Nya. Takut kepada Allah SWT. Termasuk bagian dari rukun iman dan landasan bagi pembentukan

²⁴Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakar As-Suyuti, *Op. Cit.*, hlm. 125.

²⁵ Muhammad Utsaman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005) hlm. 65-68.

kepribadian seorang mukmin²⁶. Seorang mukmin yang takut kepada Allah akan selalu taat dimana pun dan bagaimana pun keadaannya. Dalam penafsiran ayat di atas orang Yahudi hanya takut kepada pemimpin-pemimpin mereka dan takut terhadap sesama mereka.

Dalam mengartikan kata *pertama* ini ada juga para mufassir yang mengartikan dengan kata orang pertama kafir, yaitu bahwa sebelum kekafiran bangsa Yahudi kepada al-Qur'an telah ada orang-orang Mekkah yang ingkar terhadap al-Qur'an.

Jika kita pandang pada saat ini begitu banyaknya permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat, maka dengan seharusnya mengembalikan segala urusan kepada al-Qur'an atau Hadis. Kisah di atas memang di tujukan kepada orang Yahudi akan tetapi akan menjadi cerminan bagi ummat Islam agar selalu mengimani dan percaya kepada kitab-kitab yang telah Allah turunkan. Jika tidak mengimaninya maka sama dengan orang-orang kafir dan Yahudi.

Beriman kepada Allah senantiasa diikuti oleh sikap takwa kepada-Nya,. Orang yang bertakwa akan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Takwa juga mengandung pengertian melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT, semata-mata hanya mencari pahala dan keridhaan Allah. Hal ini senantiasa mendorong diri untuk selalu memperbaiki diri dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya, yang menuntut seseorang untuk melakukan mujahadah dan menguasai serta mengarahkan hawa nafsu.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 68.

Mencampuradukkan antara yang hak dan yang batil, mengisyaratkan bahwa dalam Turat yang ada di tangan kaum Yahudi, ada kebenaran dan ada juga kebatilan yang bersumber dari hasil nalar yang keliru atau nafsu yang sesat. Dalam ayat ini yang dimaksud dengan menyembunyikan yang baik adalah kepada orang Yahudi yang menyembunyikan sifat-sifat Nabi dengan cara menjelek-jelekkannya, walaupun sebenarnya mereka tahu sifat Nabi yang sebenarnya. Karena di dalam kitab kaum Yahudi telah di sebutkan bahwa akan ada Nabi yang akan datang yaitu Nabi Muhammad dan juga disebutkan akan ada juga Nabi yang palsu. Maka, kaum Yahudi menyebutkan kepada pengikut-pengikut mereka bahwa yang akan datang ini (Muhammad) adalah nabi yang palsu.

G. Pendapat Assaid Muhammad Husein At- Tabtaba'I terhadap Q.S Al-Baqarah ayat 40-42

Di dalam al-Qur'an ada 100 nikmat yang telah Allah berikan kepada Yahudi, dan juga kemuliaan yang mereka cintai, terdapat 12 kisah yang dicantumkan dalam al-Qur'an tentang Bani Israil tersebut. Diantaranya kisah tentang Fir'aun terbelahnya laut, tenggelamnya pasukan tentra Fir'aun, serta pada masa nabi Musa cara untuk bertaubat dengan cara bunuh diri²⁷.

Telah banyak keistimewaan yang Allah berikan kepada Bani Israil, akan tetapi mereka masih tidak mau mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Banyaknya nabi dari keturunan mereka juga merupakan sebuah nikmat yang besar. Dari penjelasan

²⁷ As-Said Muhammad Husein at-Tabtaba'I, *Tafsir Mizan* (Libanon: Matbu'at, 712), hlm. 151.

di atas diketahui bahwa Bani Israil enggan ataupun tidak mau bersyukur atas nikmat yang sangat luas dan khusus kepada kaum mereka.

Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa bersyukur terdiri atas tiga hal, yaitu

1. Ilmu, menunjukkan kesadaran akan nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepada. ketahuilah bahwa rahman Allah yang menyebabkan masih hidup sampai hari ini. Dan rahim Allah yang menyebabkan kita masih sanggup beribadah kepada Allah.
2. Hal, menggambarkan sikap kepada Allah terhadap nikmat-Nya. Penuh dengan rasa syukur ataupun terima kasih kepada Allah karena telah membawa kepada keadaan sekarang ini.
3. ‘amal, ‘amal diwujudkan dengan seluruh anggota badan. Adapun bersyukur menurut Imam al-Ghazali adalah “mengggunakan nikmat-nikmat Allah untuk mentaati –Nya serta menjaga agar tidak menggunakan nikmat-nikmat-Nya itu untuk maksiat kepadanya”.

Dengan demikian bersyukur yang benar ialah jika mengingat hanya Allah Yang Maha Besar dalam menggunakan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan. Maka gunakan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan untuk membesarkan asma-Nya, menjunjung tinggi syari’at-Nya, menghidupkan agama-Nya, dan menyayangi hamba-hamba-Nya²⁸.

²⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirah Kegaiban Renungan-renungan Sufistik* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hlm. 218-219.

Pada dasarnya, ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an sama dengan yang ada di dalam ajaran nabi Musa dan nabi-nabi sebelumnya. Sebab, tujuan mereka adalah satu, yakni menegakkan kebenaran, memberikan petunjuk kepada ummat manusia dan menghilangkan berbagai penyakit akidah yang termasuk dalam kesehatan.

Seterusnya anjuran Allah untuk mengimani yang telah Allah turunkan. Iman secara bahasa artinya percaya. Iman ialah perkataan dan perbuatan (qaulun wa'amalun). Artinya perkataan hati dan lidah dan perbuatan hati serta anggota tubuh.

Iman ialah "bahwa engkau percaya Allah, percaya terhadap malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, percaya dengan kebangkitan sesudah mati, dan percaya kepada takdir baik dan buruk, semuanya dari Allah semata-mata"²⁹. Dalam penjelasan tafsir di atas yang di Imani adalah ke Nabian dan juga kitab yang telah Allah turunkan kepada Bani Israil, akan tetapi Bani Israil tidak mengimaninya, mereka malah menjelek-jelekkkan sifat nabi. Padahal telah jelas Allah tuliskan tentang Nabi di dalam kitab mereka (Taurat).

Dan juga jangan menukar ayat-ayat Allah dari pada sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. serta, jangan menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang murah dari pada dunia³⁰. Kata menukar jika ditinjau pada masa sekarang ini, yaitu

²⁹Hamka, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 53-55.

³⁰*Ibid.*, hlm. 7.

bisa berubah keyakinan hanya karena suapan ataupun sogokan. Kerena terkadang seseorang mengubah keyakinannya hanya karena dunia ataupun karena telah menerima suapan ataupun imbalan yang diberikan agar mengikuti orang yang telah memberikan imbalan tersebut, walaupun ia tahu yang ia ikuti itu adalah salah. Itulah yang dimaksud dengan jangan menukar ayat Allah dengan harga yang murah, yaitu hanya untuk perkara di dunia saja.

Maksudnya, hanya kepada-Ku lah kalian bertaqwa yaitu dengan cara beriman kepada-Ku dan mengikuti jalan kebenaran dan berpaling dari kelezatan duniawi ketika panggilan akhirat menuntut kalian untuk beramal.

Takwa ialah beramal karena taat kepada Allah dengan mengharapkan rahmat-Nya berdasarkan petunjuk dari Allah, hendaknya kamu meninggalkan kemaksiatan berdasarkan petunjuk cahaya dari Allah dan karena takut terhadap siksa-Nya. Maksud dari ayat ini ialah sesungguhnya Allah mengancam Bani Israil yang secara sengaja menyembunyikan kebenaran, menampakkan kebalikannya dan menentang Rosulullah SAW.

Jangan mencampuradukkan antara yang hak dan yang batil. Dalam surah ini memberi tahukan kepada kaum Yahudi untuk tidak menukar-nukar antara yang hak dan yang batil. Karena pemimpin Yahudi takut terhadap sesame mereka jika ada yang akan mengikuti Nabi Muhammad. Dan yang lainnya takut akan mendapat ancaman dari pemimpin mereka jika mereka mengikuti dan mempercayai Nabi Muhammad.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAH
AL-BAQARAH AYAT 40-42

A. Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 40-42

1. Nilai Syukur

Nilai syukur dipetik dari surah al-Baqarah ayat 40 yang mana Allah menyebutkan sikap Bani Israil yang melupakan nikmat yang telah Allah berikan. Yang berbunyi :

يٰۤاِبْنَٓ اِسْرٰٓءِٖلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيۤ اَنْعَمْتُ عَلَيَّكُمْ

Bani Israil tidak mensyukuri nikmat yang telah banyak Allah berikan kepada mereka dari beberapa nikmat itu Allah berikan secara khusus yaitu banyaknya para Nabi yang di utus dari bangsa mereka. Dan telah banyak Allah sebutkan dalam al-Qur'an nikmat yang diberikan kepada mereka. Pada saat ini sebagai ummat muslim Allah memberikan gambaran kepada ummat muslim melalui kisah Bani Israil yang tidak mensyukuri nikmat Allah tersebut, agar sebagai ummat para pengikut Nabi Muhammad selalu menanamkan rasa syukur dalam hati. Dalam mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan bukan berarti hanya mengucapkan rasa syukur setiap hari dan setiap saat, akan tetapi cara mensyukurinya bisa juga dengan cara mempergunakan nikmat yang telah Allah berikan kepada jalan yang lurus atau jalan yang Allah ridhai.

Hakikat syukur ialah rasa terimakasih atas nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada manusia sembari menggunakan nikmat itu pada jalan yang diridhainya¹. Jika mempergunakan nikmat yang telah Allah berikan kejalan yang benar dan mempergunakannya untuk jalan kebenaran. Maka, telah termasuk mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan.

Pengklasifikasian nikmat menurut waktu pemakainnya, dapat dibagi nikmat itu dalam tiga tingkatan:

- a. Nikmat yang terasa lezatnya hanya di dunia saja, tetapi memelaratkan diri di akhirat, seperti keleatan mencuri, zina, dan sebagainya. Nikmat ini seperti racun di dalam madu, tapi akibatnya kematian. Maka nikmat dulunya manisnya madu tersebut kemudian akan merasa sakit setelah menelan madu tersebut. Nah, dalam dunia ini jika melaksanakan kenikmatan ini akan terkena racun, akan tetapi sebelum racunnya menyebar di dalam diri masih ada penawar racunnya dengan cara bertaubat kepada Allah.
- b. Nikmat yang kelezatannya hanya dirasakan di akhirat saja, seperti mengekang nafsu. Nikmat ini bagaikan pil pahit, pahit ketika menelannya tetapi setelah ditelan menyehatkan tubuh. Dalam dunia ini, jika menahan diri untuk tidak berbuat yang tercela seperti mencuri, berzina dan sebagainya inilah yang diumpamakan dengan menelan pil pahit, tetapi merasa tubuh sehat diibaratkan dengan memetik hasil ataupun kenikmatan yang lezat di akhirat nanti, selamat dari siksa Allah.

¹ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar TaSAWuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 103.

- c. Nikmat yang dirasakan kelezatannya di dunia dan di akhirat seperti berbudi mulia. Di dunia di muliakan orang dan di akhirat mendapat tempat yang terhormat juga. Nikmat ini bagaikan makanan yang bergizi, enak ketika memakannya dan menyehatkan tubuh setelah memakannya. Dalam dunia ini, perbuatan baik seperti berkata sopan kepada orang lain diibaratkan dengan memakan makanan bergizi kemudian mendapatkan imbalan dari orang tersebut berupa penghormatan ataupun penghargaannya kepada diibaratkan dengan tubuh yang mendapatkan gizi (sehat)².

Dari ketiga kategori nikmat tersebut, jika mampu mengontrol diri dalam menggunakan nikmat yang telah Allah berikan maka hidup akan lebih baik dan selalu berada di jalan Tuhan yang lurus. Dan termasuk orang yang selalu mensyukuri nikmat Allah karena menggunakan nikmat Allah tersebut berada di jalan-Nya yang baik.

Bersyukur juga akan mengikis rasa dengki yang ada dalam diri, jika merasa dengki terhadap seseorang yang memperoleh nikmat dari Allah. Maka cara untuk menghilangkan rasa dengki yang ada dalam diri dengan mengingat nikmat-nikmat yang telah Allah berikan sebelumnya dengan mengingat nikmat yang telah Allah berikan akan menimbulkan rasa syukur yang

² *Ibid.*, hlm. 100.

mendalam. Akan tetapi jika tidak mengingat kembali nikmat yang telah Allah berikan akan menimbulkan rasa dengki dan iri hati dalam diri.

Dalam pendidikan juga penting untuk menanamkan sifat syukur, jika banyak bersyukur akan menghilangkan sifat dengki dan juga iri yang ada dalam diri. Menjadi seorang pendidik dan juga peserta didik harus menanamkan sifat dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan baik itu nikmat yang kecil ataupun nikmat yang besar. Agar nantinya dunia pendidikan terhindar dari seorang pendidik dan juga peserta didik karakter pendengki. Akan tetapi jika seorang pendidik menanamkan ke dalam diri seorang peserta didik sikap ataupun sifat syukur maka akan tercipta kepribadian yang indah yang selalu mempergunakan nikmat yang telah Allah berikan ke jalan yang benar dan selalu terhindar dari sifat iri hati dan dengki. Dengan hilangnya sifat dengki maka akan tercipta suasana saling membantu.

Dalam pendidikan syukur juga merupakan hal yang penting, karena jika tidak bersyukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan, maka akan selalu seorang murid ataupun seorang pendidik yang bersyukur. Jika, tidak bersyukur maka segala nikmat yang telah Allah berikan mempergunakannya kepada jalan Allah. Tetapi, sebaliknya jika mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan maka segala nikmat yang Allah berikan pergunakanlah ke jalan Allah yang benar.

Banyak bersyukur kepada Allah memang dianjurkan kepada dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan gembira ataupun susah. Di samping secara kuantitas, syukur wajib pula ditingkatkan kualitasnya. Tingkat kualitas tertinggi dari rasa syukur adalah keridhaan terhadap suratan taqdir yang ditetapkan Allah³. Dalam pendidikan harus banyak bersyukur kepada Allah atas nikmat ilmu yang telah Allah berikan. Bersyukur bukan hanya dalam keadaan senang saja, akan tetapi dalam keadaan susah juga dianjurkan untuk bersyukur. Karena jika banyak bersyukur maka akan ridha atas segala ketentuan dan ketetapan yang telah Allah berikan.

2. Nilai Menepati Janji

Nilai menepati janji diambil dari penggalan ayat yang bunyinya:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ

Dalam penggalan ayat ini diceritakan bahwa kaum Yahudi tidak mau ataupun enggan menepati janji mereka terhadap Allah, sementara Allah sudah pasti akan menepati janji Allah kepada mereka. Maka penggalan ayat inilah yang menjadi pandangan bagi ummat Islam dalam kehidupan ini. Jika janji yang telah dibuat tidak ditepati maka ini termasuk orang yang berkhianat, dan orang yang berkhianat termasuk orang-orang yang munafik. Jika dalam membuat janji tidak ditepati janji tersebut maka orang yang membuat janji tidak akan mudah percaya lagi. Akan tetapi jika menepati janji yang telah

³Budi Handrianto, *Kebeningan Hati dan Fikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2002), Hlm.129.

dibuat maka orang juga akan senang dan percaya terhadap kita jika membuat suatu perjanjian.

Dari penggalan ayat ini menjadi pedoman bagi, untuk selalu menepati janji. Karena jika menepati janji yang telah dibuat Allah juga akan memberi imbalan kepada hambanya berupa kenikmatan dunia dan akhirat. Seperti, kehormatan dan kepercayaan orang-orang yang ada disekitar lingkungan serta mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sangat banyak keuntungan jika menjadi orang yang menepati janji karena memiliki kenikmatan dunia dan akhirat. Jadi, apabila membuat suatu janji, harus di usahakan untuk menepati janji tersebut agar tidak termasuk orang-orang yang munafik.

Pendidikan mengarahkan manusia agar menjadi manusia yang baik, atau sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan manusia yang sempurna. Maka dalam kehidupan ini diajarkan agar selalu menepati janji yang telah kita buat. Karena jika tidak di tepati maka kepercayaan orang akan berkurang. Semakin sering meninggalkan janji maka akan semakin berkurang rasa percaya orang lain. Di sekolah seorang guru yang membuat janji tidak menepatinya maka peserta didik akan mengurangi rasa percayanya terhadap guru tersebut, atau seorang murid akan menjadikan guru tersebut sebagai contoh. Sementara contoh sikap yang diberikan seorang guru bukanlah contoh yang baik.

3. Nilai Keimanan

Penggalan ayat yang bunyinya:

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا

Ayat ini memerintahkan kepada Bani Israil untuk mengimani kitab yang telah Allah turunkan (Al-Qur'an), dan membenarkan kitab yang ada pada mereka. Maka dari penggalan ayat ini bisa diambil nilai keimanan, dalam ayat ini diperintahkan untuk mengimani al-Qur'an akan tetapi jika mengimani al-Qur'an harus mengimani Allah yang memiliki kalam tersebut dan juga Rasul yang telah menyampaikan kitab tersebut.

Manusia pada dasarnya telah diciptakan oleh Allah di atas fitrah keimanan, Allah telah memberikan manusia akal yang mampu berfikir. Dengan akal manusia dapat mencapai bukti (kebenaran) sesuai dengan kadar ilmu pengetahuan dan logikanya bahwa dia memiliki Tuhan yang menciptakan alam ini untuk ditaati dan juga untuk disembah.

Untuk menncapai pengetahuan keimanan yang meyakinkan, ada dua jalan yang ditempuh, yaitu:

- a. Jalan yang khusus, yakni pengetahuan *ladunni*. Ilmu *ladunni* ialah ilmu yang diperoleh manusia dengan cara langsung dari Allah melauai ilham dan intuisi (bisikan hati) atau setelah melakukan proses penempaan diri serta pengendalian hawa nafsu dengan penuh ketakwaan. Seperti yang dialami oleh para Nabi.

b. Jalan yang umum, yakni jalan ilmu pengetahuan melalui metode penginderaan, pemikiran dan penalaran. Jalan ini merupakan metode yang didasarkan pada bukti-bukti dan dalil-dalil. Ummat Islam diperintahkan oleh Allah untuk menempuh jalan ini agar beriman kepada-Nya serta mengikuti seluruh ajaran-Nya⁴. Maka dalam hal ini termasuk dalam kategori yang ke dua.

Pada dasarnya di dalam diri telah memiliki keiman dalam hati sejak dilahirkan ke dunia ini. Karena setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini memiliki keyakinan terhadap Allah. Akan tetapi tidak cukup hanya dengan itu saja, harus menggunakan akal serta fikiran untuk memperdalam keimanan kepada Allah.

Keimanan merupakan hal yang paling utama untuk ditanamkan dalam diri seseorang, karena jika tidak memiliki iman bagaimana akan tumbuh rasa takwa kita terhadap Allah. Jika tidak mengenali Allah bagaimana kita akan bertakwa dan akan mengimani nabi-nabi, kitab-kitab, malaikat-malaikat, hari akhir dan qodar baik dan buruk.

4. Nilai Pendirian (Istiqomah)

Nilai pendidikan ini diambil dari penggalan ayat yang menyebutkan

وَلَا تَشْتَرُوا بِعَآيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا

⁴ Adnan Syarif, *Psikologi Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 31-32.

Ayat ini menceritakan bahwa Allah melarang kita ummatnya untuk menukar ayat-ayat al-Qur'an yang artinya menukar keyakinan dengan harga yang murah yaitu hanya karena materi yang bersifat dunia. Nilai materi yang ditukar sangat rendah nilainya dengan yang telah tukarkan yaitu berupa kerugian di dunia dan kemelaratan di akhirat nanti.

Pada saat ini bisa artikan dengan kata menyuap ataupun menyogok. Membela orang yang tidak baik dan melanggar aturan hanya karena telah mendapatkan imbalan. Banyak fenomena yang terjadi pada saat ini dapat dilihat tentang sogok menyogok, baik itu dari pemerintahan atau pun dari kalangan bawah. Sebuah kejahatan akan tertutupi karena sebuah sogokan dan sebaliknya kebenaran akan hilang karena imbalan materi yang telah diberikan.

Maka dari ayat di atas bisa menjadikannya pedoman hidup dan pandangan agar tidak termasuk orang-orang yang merugi. Jika menyogok jiwa tidak akan tenang baik itu di dunia dan di akhirat juga akan mendapatkan siksa. Maka akan dua kali merugi yaitu di dunia dan juga di akhirat. Allah melaknat orang-orang yang menyogok dan juga yang disogok, selain mendapatkan siksa Allah juga melaknat orang yang menyogok dan juga disogok.

Dari itu kita harus tetap pendirian dalam segala hal baik itu dari segi keyakinan kita, dan keputusan dalam kegiatan sehari-hari. Karena orang yang optimis akan lebih maju selangkah kehidupannya dari pada orang yang pesimis ataupun plin-plan dalam menetapkan suatu keputusan. Begitu juga dalam pendidikan perlu ditanamkan dalam diri seorang guru pendirian yang tepat atau

pun yang pasti karena jika seorang guru tidak tetap pendirian akan berpengaruh terhadap peserta didik. Karena segala ketentuan yang telah di buat guru tersebut tidak terarah atau akan membuat peserta didik akan bingung terhadap ketentuan yang telah di tetapkan oleh pendidik tersebut. Jika seorang pendidik memiliki pendirian yang baik akan berpengaruh terhadap peserta didik dan sebaliknya jika pendidik plin-plan terhadap suatu keputusan maka akan berpengaruh juga terhadap peserta didik, peserta didik akan bingung terhadap keputusan yang telah di buat.

5. Nilai Ketakwaan

Nilai pendidikan ini diambil dari penggalan ayat yang berbunyi

وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ

Ketakwaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan ini. Takwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah. Jika bertakwa kepada Allah maka keimanan yang ada pada diri juga akan bertambah secara otomatis akan melaksanakan yang baik dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah.

Dalam dunia pendidikan seorang pendidik harus mengajarkan dan menanamkan ke dalam diri seorang peserta didik untuk bertakwa dan merasa takut hanya kepada Allah. Jangan merasa takut kepada orang yang lebih tinggi derajat dan martabatnya. Karena yang memiliki segalanya hanyalah Allah.

Karena fenomena saat ini yang bermartabat lebih dihargai orang walaupun salah dari pada orang yang benar tetapi tidak memiliki kedudukan di dunia ini.

Dalam pendidikan rasa takut memang perlu, yang dimaksudkan bukan hanya takut tersalah akan tetapi takut tidak mentaati aturan-aturan yang telah di adakan di dalam sekolah tersebut. Peraturan sekolah merupakan hal yang penting untuk di patuhi, dan juga merupakan sebuah kedisiplinan karena jika seorang peserta didik yang tidak mematuhi atau tidak memiliki rasa takut dalam melanggar aturan sekolah. Maka akan tercipta siswa yang tidak memiliki aturan ataupun tidak memiliki disiplin.

Jadi, takwa merupakan faktor penting yang mengantarkan seseorang menuju kematangan, kesempurnaan, dan keseimbangan kepribadian. Jika di pandang dari sudut pendidikan takwa merupakan penghantar untuk menjadikan ataupun menciptakan insan kamil. Takwa yang ada di dalam diri akan membantu menyemibangkan kepribadian kearah yang lebih baik ataupun menjadi insan kamil, yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Takut kepada Allah dengan takwa, karena takut kepadanya merupakan salah satu cara untuk melaksanakan perintah dan patuh menjauhi larangan-Nya. Rasa takut disamping cinta, sejak dahulu sampai saat ini merupakan factor utama menciptakan rasa keberagamaan.

6. Amanah dan Jujur

Dari penggalan ayat yang berbunyi:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dari penggalan ayat ini bisa menjadikan pedoman agar selalu berkata yang benar jika berkata jujur berarti termasuk orang yang amanah. Dan orang yang amanah akan selalu dipercayai dan dihormati orang lain.

Percaya dalam al-Qur'an biasa diungkapkan dengan kata *amana*. Kata *amana* diambil dari kata *amuna-ya'munu amanatan*. Secara harfiah dapat diterjemahkan dengan makna tidak menipu. Atau juga dengan istilah *amin-amna*⁵.

Sesuatu yang dipercayakan, baik harta atau ilmu, atau rahasia atau lainnya yang dapat dipelihara atau disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, penuh bertanggung jawab atasnya, ilmuan memberikan ilmunya kepada yang memerlukan, orang yang diberi rahasia menyimpannya, memelihara rahsia itu sesuai dengan kehendak yang mempercayakan kepadanya, pemerintah berlaku dan bertindak sesuai tugas kewajibannya. Seorang mukmin hendaknya berlaku amanat, jujur dalam segala anugerah Allah kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan batin dari segala maksiat serta mengerjakan perintah-perintah Allah dimana pada akhirnya kawan dan lawan akan menaruh simpati yang baik⁶.

⁵ Mafri Amir, *Etika KOMunikasi Massa Dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 66.

⁶ Damanhuri Basyir, *Ilmu TSAWuf* (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005), hlm. 167.

Segala amanah yang Allah berikan laksanakan dengan baik dan tidak boleh menyembunyikan kebenaran hanya karena ingin mencari muka ataupun ingin dihargai karena sebenarnya merugi. Karena kita orang disekeliling lingkungan mngetahui bahwa memnyembunyika kebenaran, maka orang disekitar lingkungan akan kecewa. Maka dengan demikian telah termasuk orang yang merugi baik di dunia ataupun di akhirat.

Seorang guru harus memiliki sikap amanah yaitu dengan menyampaikan segala ilmu yang telah Allah berikan kepada pendidik tersebut. Seorang guru juga harus memiki sikap yang jujur, pendidik juga dituntut untuk memiliki sikap yang jujur. Karena segala tingkah laku dan sikap seorang pendidik akan mudah di contoh dan ditiru oleh peserta didik.

B. Analisa

Dari hasil penelitian surah al-Baqarah ayat 40-42 di akhir dari hasil penelitian ini penulis ingin mennyampaikan bagaimana analisa yang digambarkan penulis untuk memperoleh hasil dari penelitian dari “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah al-Baqarah Ayat 40-42. Penelitian ini digunakan dengan menggunakan analisis kualitatif atau disebut dengan *Library Research* melalui tafsiran *Ijmali*.

Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 40-42 penulis memaknai hasil tafsiran dari para mufassir dan mengaitkannya dengan pembahasan komponen-komponen pendidikan serta

prinsip dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan juga peserta didik sehingga diketahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Seperti perintah untuk selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan, menepati janji, memiliki keimanan, pendirian yang baik (istiqomah), memiliki ketaqwaan dan merasa takut hanya kepada Allah. Yang mana seorang pendidik harus menanamkan rasa syukur di dalam hati peserta didiknya dengan cara menggunakan nikmat yang telah Allah berikan kepada jalan yang lurus. Dan Seorang guru juga harus memberi contoh yang baik terhadap peserta didiknya. Jika membuat suatu janji harus ditepati agar nantinya peserta didik tidak menirukan sikap seorang pendidik yang telah meninggalkan janji yang telah di buat. Yang paling penting dalam diri seorang pendidik dan juga peserta didik harus memiliki keimanan di dalam hati. Keimanan juga merupakan yang paling penting ditanamkan di dalam diri seorang peserta didik, mengimani Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi-Nabi, Hari akhir, Takdir baik dan buruk. Dalam pendidikan sikap seorang guru ataupun tingkah laku seorang guru akan berpengaruh besar terhadap peserta didiknya. Seorang guru yang memiliki pendirian yang tetap, maka peserta didiknya akan lebih segan. Karena konsekuen yang telah ditetapkan tidak berubah-ubah dengan mudah. Juga mengajarkan peserta didik agar merasa takut ataupun bertakwa hanyalah kepada Allah bukan terhadap orang yang lebih tinggi tahtanya ataupun juga derajatnya. Seorang guru seharusnya membuat peserta didik merasa segan dan patuh terhadapnya bukannya

membuat peserta didik tersebut merasa takut terhadap pendidik. Dan mengajak peserta didik untuk selalu menjadi orang yang bertakwa kepada Allah.

Menanamkan sikap amanah dan jujur ke dalam diri peserta didik juga bisa di ajarkan dalam ayat ini. Seorang guru harus bisa menjadi contoh yang baik untuk selalu bersikap amanah dan jujur karena seorang peserta didik akan meniru sikap seorang pendidik tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian beberapa bab yang telah dipaparkan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam surah al-Baqarah ayat 40-42 memuat nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut:

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 40-42, ialah:

Jadi setelah menafsirkan surah al-Baqarah ayat 40 terdapat nilai-nilai pendidikan untuk dijadikan pedoman dan pandangan hidup yaitu tentang mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan baik itu nikmat yang sekecil-kecilnya sampai nikmat yang sebesar-besarnya. Dan juga nilai pendidikan tentang menepati janji yang mana jika tidak menepati janji maka termasuk orang yang munafik, Salah satu diantara orang yang munafik adalah jika ia berjanji ia ingkar. Nilai keimanan, keimanan ini merupakan hal yang penting dalam setiap diri ummat muslim agar bisa bertakwa kepada Allah. Karena bagaimana bisa kita bertakwa kepada Allah jika tidak mengenal dan mempercayai adanya Allah, Malaikat, Nabi, Kitab, Hari akhir, dan Qodar baik dan buruk. Nilai pendirian (istiqomah) juga terdapat dalam penelitian ayat ini, seorang yang tetap pendirian akan lebih maju dari pada orang yang selalu plin-plan dalam suatu pendirian. Nilai ketakwaan, jika telah memiliki

keimanan terhadap Allah maka ketakwaan juga akan bertambah. Karena telah mengenal Allah. Seterusnya nilai amanah dan jujur, nilai ini perlu di tanamkan dalam setiap diri muslim akan nantinya dalam kehidupan ini tercipta pribadi yang indah yaitu pribadi yang amanah dan juga jujur. Amanah seorang pendidik adalah menyampaikan segala ilmu yang telah diketahuinya terhadap peserta didik. Dan kejujuran merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, karena pendidik merupakan panutan yang bisa dicontoh oleh peserta didik baik itu dari segi tingkah laku maupun sikap yang dimiliki oleh seorang pendidik.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung ayat-ayat al-Qur'an perlu dilaksanakan penelitian-penelitian ilmiah oleh lembaga pendidikan Islam ataupun perorangan untuk memperdalam khazanah pemikiran Islam.
2. Kepada para pembaca hendaklah mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam al-Qur'an khususnya yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 40-42 untuk kehidupan sehari-hari dan berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut terhadap anak didik.

Daftar Kepustakaan

- Al- Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Al-‘Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Al-Haddad, Abdullah Bin Alwi, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Bandung: Mizan Media, 2001.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998.
- Ali, Yunasril, *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-maragi*, Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Al-Rasyidin, *Pendidikan Psikologi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Anwar, Desy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: Amelia, 2005.
- Arifin, Bey dan Syinqitiy Djamaluddin, *Tarjamah Sunan Abi Daud Jilid V*, Semarang: Asy- Syifa, 1993.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakkarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ar-Rifa’I, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsit Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, Medan: Cita Pustaka Media, 2014.
- As-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakar, *Tafsir al-Ma’sur*, Libanon: Darul Kutub al-‘Ilmiyah.
- At-Tabtaba’I, As-Said Muhammad Husein, *Tafsir Mizan*, Libanon: Matbu’at, 712.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.

- Baidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bakry, Oemar, *Tafsir Rahmat*, Bandung: Mutiara, 1983.
- Basyir, Damanhuri, *Ilmu Tsawuf*, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005.
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991.
- Hamka, *Tasawuf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Handrianto, Budi, *Kebeningan Hati dan Fikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Dengan Asbabunnuzul dan Terjemah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya Ilmu, 2000.
- Ludjito, Ahmad, *Formulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Najati, Muhammad Utsaman, *Ilmu Jiwa Dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Rakhmat, Jalaluddin, *Membuka Tirah Kegaiban Renungan-renungan Sufistik*, Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Shihab, M. Quraisyh, *Metode-Metode Penafsiran al-Qur'an*, dalam Azyumardi Azra, (ed), *Sejarah dan Uloomul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Siddik, Dja'far, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Ummat*, Jakarta:Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syarif, Adnan, *Psikologi Qur'an*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Tadjab dkk, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Malang: Karya Aditama, 1996.
- Tim Penyelenggara Terjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al- Qur'an dan Terjemah*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam (Pembinaan Khlakul Karimah)*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Zuhri Dipl, Moh. Tafl dkk, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi Jilid IV*, Semarang: Asy-Syifa, 1992.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : ROSMIANA DEVI
2. Nim : 11 310 0126
3. Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
4. Tempat/ Tanggal Lahir : Aek Nabara, 29 Nopember 1993
5. Alamat : Aek Nabara
Kec: Marancar
Kab: Tapanuli Selatan

II. Latar Belakang Pendidikan

1. SD Negeri Aek Nabara, tammat tahun 2004/2005
2. MTs. Al-ansor Manunggang Julu, tammat tahun 2007/2008
3. MA Al-ansor Manunggang Julu, tammat tahun 2010/2011
4. Masuk IAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2011

III. Orang Tua

1. Ayah : Abdul Gani Hutagalung
2. Pekerjaan : Tani
3. Ibu : Nurmaida Sormin
4. Pekerjaan : Tani
5. Alamat : Aek Nabara
Kec: Marancar
Kab: Tapanuli Selatan



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG
DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 40-42**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Keguruan*

Oleh

ROSMIANA DEVI
NIM. 11. 310 0126



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II

H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP. 19660211200112 1 002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Padangsidempuan, 10 Juli 2015

Hal : Skripsi a.n
ROSMIANA DEVI
Lampiran : 6 (Enam) Ekxamplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. ROSMIANA DEVI yang berjudul: "NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 40-42" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Tarbiyah IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian dan atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

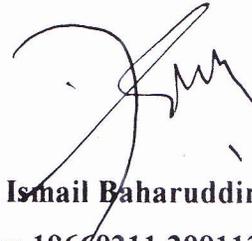
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I



H. Ali Anas Nasution, M.A
Nip: 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II



H. Ismail Baharuddin, M.A
Nip: 19660211 200112 1 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmiana Devi
NIM : 11 310 0126
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-3
Judul Skripsi : **Nilai- nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 40-42**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 07 Juli 2015

Saya yang menyatakan,



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Rosmiana Devi".

Rosmiana Devi
NIM. 11 310 0126

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROSMIANA DEVI
NIM : 11 310 0126
Jurusan : PAI-3
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **NILAI- NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL- BAQARAH AYAT 40-42**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 10 Juli 2015
Yang menyatakan



(ROSMIANA DEVI)

**DEWAN PENGUJI UJIAN
SIDANG MUNAQOSAH SKRIPSI**

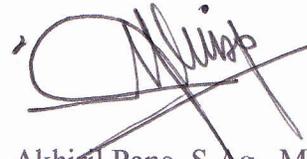
NAMA : ROSMIANA DEVI
NIM : 11 310 0126
FAK/JUR : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI
JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM
SURAH AL-BAQARAH AYAT 40-42.

Ketua



Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP:19720702 199703 2 003

Sekretaris



Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd
NIP:19751020 200312 1 003

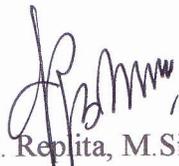
Anggota



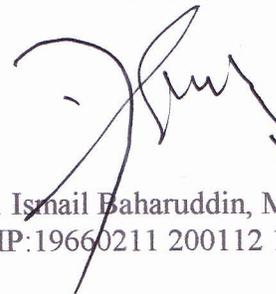
Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP:19720702 199703 2 003



Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd
NIP:19751020 200312 1 003



Dra. Replita, M.Si
NIP:19690526 199503 2 001



H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP:19660211 200112 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah

Tempat : Ruang Ujian Sidang Munaqosyah
Hari/Tanggal : Kamis / 30 Juli 2015
Pukul : 09.00 Wib-selesai
Hasil/nilai : 76,25 (B)
IPK : 3,42
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG
DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 40-42
Nama : ROSMIANA DEVI
NIM : 11 310 0126
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-3

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidimpuan, 24 Agustus 2015



Dekan,
Hj. Zuhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAN DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PEDOMAN TRANSLITERASI	

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
F. Metodologi Penelitian	11
1. Pendekatan/ metode penelitian	11
2. Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Analisis Data	14
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II: PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam	18
B. Dasardan Tujuan Pendidikan Islam	23
C. Objek Pendidikan Islam	33
D. Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam	35

BAB III: SURAH AL-BAQARAH AYAT 40-42

A. Surah al-Baqarah Ayat 40-42 dan Terjemahannya	38
B. Munasabah Ayat	38
C. Penjelasan Ahmad Mustafa Al- Maraghi Terhadap Q.S Al- Baqarah Ayat 40-42	40
1. Penafsiran Kata Sulit	40
2. Penjelasan	41
D. Penjelasan Quraish Shihab Terhadap Q.S Al- Baqarah Ayat 40-42	49
E. Penjelasan Ibn Katsir Terhadap Q.S Al- Baqarah Ayat 40-42	54

F. Penjelasan Jalaluddin Abdurrahman Terhadap Q.S Al- Baqarah Ayat 40-42.....	57
G. Penjelasan As- Said Muhammad Husein At- Tabtaba'I Terhadap Q.S Al- Baqarah Ayat 40-42.....	62

**BAB IV: NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAH AL-BAQARAH
AYAT40-42**

A. Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 40-42	
1. Nilai Syukur	66
2. Nilai Menepati Janji	70
3. Nilai Keimanan	72
4. Nilai Tetap Pendirian (Istiqomah).....	73
5. Nilai Ketakwaan.....	75
6. Nilai Amanah dan Jujur	76
B. Analisa.....	78

BAB V :PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82

DAFTAR KEPUSTAKAAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP